

LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT LINGKUNGAN
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KATINGAN
KALIMANTAN TENGAH



Tema:

“ Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAK ”



TIM

**Wilson, Telhalia, Tirta Susila, Prasetiawati, Andreas Arnoldus, Hesron, Rio
Dhana Kusuma, Yefta, Ima Kristina, Tamara Dewi S. Tilon**

PROGRAM PASCASARJANA

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan keniscayaan di Indonesia. Keniscayaan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pluralitas yang tertinggi di dunia. Bangsa Indonesia pun terbentuk atas adanya keniscayaan keberagaman yang kemudian mengidentitas dengan slogan, *bhinneka tunggal ika*. Keragaman Indonesia merupakan modal “bermoderasi” dengan konsep dan praktik beragama yang moderat melalui cara merawat nilai-nilai keragaman dalam satu wawasan kebangsaan bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sisi lain, terdapat kelompok agama yang menjadikan beragaman sebagai landasan tindakan destruktif atas nama agama. Karena itu, Kementerian Agama RI menjadikan kegiatan Moderasi Beragama sebagai upaya meminimalisir gerakan ekstrimisme, intoleransi dan radikalisme. Termasuk IAKN Palangka Raya sebagai salah satu institusi milik Kementerian Agama RI juga diberikan tanggungjawab melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan salah satu program unggulannya adalah “moderasi beragama”. Implementasinya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program Pascasarjana IAKN Palangka Raya tahun 2023 bertemakan “moderasi beragama” dilakukan di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Katingan dengan sasaran Guru Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode ABCD dengan anggapan bahwa peserta memiliki potensi untuk dilatih, sehingga Tim PKM Pascasarjana IAKN selaku pemegang mandat PKM dari LP2M IAKN Palangka Raya berperan sebagai fasilitator bagi Guru Pendidikan Agama Kristen untuk melaksanakan kegiatan “Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama” dan bekerja sama dengan Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Kristen di Kabupaten Katingan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)*

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
DAFTAR ISI	1
ABSTRAK	2
BAB I PENDAHULUAN	3
1. Analisis Situasi	3
2. Permasalahan Mitra (Kementerian Agama RI Kabupaten Katingan)	8
3. Tujuan Kegiatan	9
4. Manfaat Kegiatan	10
BAB II KERANGKA KONSEP	10
1. Metode dan Tahap Pelaksanaan Kegiatan	10
a. Menciptakan dan Menajamkan Presuposisi bahwa Target (ABCD) sudah Memiliki Aset yang Dapat Dikembangkan	11
b. Memilih Fokus Geografis yang Tepat	11
c. Menentukan Potensi-potensi Aset yang Akan Dikembangkan	12
2. Prosedur Pendukung Realisasi Penerapan ABCD	15
a. Menjalin Hubungan Kerjasama dengan Bimas Kristen Kabupaten Katingan	16
b. Menjalin Hubungan dengan Tokoh-tokoh Penting di Kabupaten Katingan (Kasongan dan Sekitar)	16
c. Mengidentifikasi Target-target Kolektif dengan Target	16
3. Luaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat Secara Kuantitatif	18
4. Target Waktu Capaian Luaran	18
5. Kajian Teori	18
a. Pengertian Moderasi Beragama	18
b. Hakikat Moderasi Beragama	20
c. Prinsip Dasar Agama Kristen Tentang Moderasi Beragama	23
BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN DISKUSI KEILMUAN	28
1. Perencanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat	28
2. Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan	32
a. Pelaksanaan PKM Berdasarkan Pendekatan (ABCD...)	32
b. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat...	34
c. Evaluasi Berkelanjutan Program Pengabdian Kepada Masyarakat	35
d. Masyarakat	35
3. Diskusi Keilmuan	38
a. Sesi I -Pembukaan dan Arahkan	39
b. Test Awal (<i>Building Commitment Learning</i>)	41
c. Materi Sesi II: Udar Asumsi dan Bangun Perspektif	42
d. Materi Sesi III: Analisis Sosial dengan Konsep Gunung Es	43
e. Materi Sesi IV: Konsep Moderasi Beragama	45
f. Materi Sesi V: Bedah Kata Kunci Moderasi Beragama	48
g. Materi Sesi VI: Wawasan Kebangsaan	49
h. Penutup/Refleksi dan Test Akhir	54
BAB IV PENUTUP	55
1. Kesimpulan	55
2. Saran-Saran	55
KEPUSTAKAAN		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

Paparan pendahuluan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PMM) ini dibagi menjadi analisis situasi, permasalahan mitra, tujuan kegiatan, dan manfaat kegiatan.

A. ANALISIS SITUASI

Pada umumnya, pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis solusi. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa komunitas yang sedang dijadikan target pengabdian adalah sebuah area yang memiliki problem dan menuntut diberikan solusi. Realitasnya, terjadi kecenderungan dimana lokasi atau komunitas sasaran memiliki *asset* besar yang memerlukan kajian pengembangan sehingga *asset* yang tersedia, khususnya sumber daya manusia dapat diberikan mendukung pembangunan masyarakat local melalui kegiatan sesuai kebutuhan. Karena itu, upaya pengembangan asset lokal ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* (Walker, 2006).

Kabupaten Katingan memiliki Ibukota Kasongan dan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah geografi seluas 20.382,26 km² dengan jumlah pendudukan 163.989 jiwa pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Katingan dalam angka 2023). Semboyan kabupaten adalah: “*Penyang Hinje Simpei*” dengan arti “hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan Bersama”. Sebagaimana semboyan di atas dan bentuk perwujudannya, maka diperlukan data-data bidang keagamaan yang akurat. Karena itu, berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan pada tahun 2022 terdapat komposisi pendudukan berdasarkan agama dianut sebagai berikut:

Tabel.1. Data Penduduk

**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang
Dianut di Kabupaten Katingan 2022**
Population by Subdistrict and Religion in Katingan Regency 2022
(sumber data pada unit masing-masing)

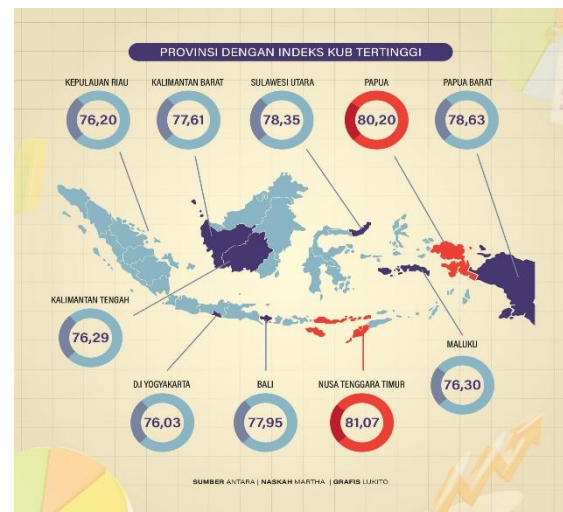
Kecamatan	Islam	Islam	Kristen	Kristen	Katolik	Katolik	Hindu	Hindu	Budha	Lainnya
Katingan Kuala	19773	19773	193	193	0	0	0	1	0	0
Mendawai	4570	4570	15	15	2	1	0	12	0	0
Kamipang	7089	7089	119	119	9	3	135	114	0	0
Tasik Payawan	5858	5858	859	859	39	28	1836	1743	4	0
Katingan Hilir	31464	31464	7438	7438	980	764	1528	2080	6	0
Tewang Sangalang Garing	5713	5713	4182	4182	147	105	4603	4201	0	0
Pulau Malan	5907	5907	2528	2528	482	289	2339	2314	0	0
Katingan Tengah	17492	17492	7603	7603	2411	1216	3618	3356	9	0
Sanaman Mantikei	3359	3359	4258	4258	223	192	4521	3689	0	0
Petak Malai	618	618	774	774	119	75	3089	2393	0	0
Marikit	1378	1378	2113	2113	190	140	3720	3885	0	0
Katingan Hulu	3333	3333	1732	1732	334	227	4640	3630	0	0
Bukit Raya	856	856	811	811	651	399	3433	1761	0	0
Jumlah	107410	107410	32625	32625	5587	3439	33462	29179	19	0

Kasongan adalah pusat pemerintahan Kabupaten Katingan. Memiliki jarak tempuh 88 KM dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, yakni Palangka Raya. Secara geografis Katingan berada pada 0°20'-3°38' LS dan 112°00'-113°45' BT dengan luas wilayah 20.382,26 km² atau sekitar 13,29% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (BPS Kabupaten Katingan, 2018). Kota Kasongan dapat dijangkau melalui jalan darat menggunakan mobil dan motor (waktu tempuh sekitar 1,5 jam), dan dapat pula melalui jalan sungai.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI pada layanan SIMPATIKA Dirjen Bimas Kristen, Guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Katingan berjumlah 103 Guru (jumlah total pada semua satuan Pendidikan yang aktif (<https://simpatika.kemenag.go.id/kristen/statistik/guru-bimas-kristen>)). Sementara dari sisi keagamaan, mayoritas penduduk Kabupaten Katingan beragama Islam

berjumlah 107.410 jiwa atau (65,49%); Kristen 32.625 jiwa atau (19,89%); beragama Katolik berjumlah 5.587 jiwa atau (3,40%); Hindu berjumlah 33.462 jiwa atau (20,40%); dan Budha 19 jiwa atau (0,01%) dari keseluruhan penduduk Kabupaten Katingan 163.989 jiwa, dan hal menjadi indikator kebutuhan akan konsep atau cara berpikir, bersikap dan bertindak moderat dalam hubungan antar agama yang berbeda.

Sisi lain, indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) secara nasional di Kalimantan Tengah berada pada posisi 76,29% pada tahun 2021. Sumber: <https://www.bing.com/search?pc=U523&q=Indeks+Kerukunan+Beragama+di+Kalimantan+Tengah&form=U523DF>



Gambar 1: Indeks KUB Provinsi Kalteng

Data di atas menurun jika dibandingkan indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) hasil penelitian Balitbang Semarang pada Tahun 2019, yakni 77,71% Sumber: <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/indeks-tertinggi-kerukunan-beragama-2019-di-kalimantan-tengah-bmzSz> (Kendi Setiawan, Jumat, 27 Maret 2020).

Berikut jika dilihat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat angka-angka sebagai berikut:

Tabel. 2. IPM Kalimantan Tengah

IPM KALIMANTAN TENGAH

NO	KABUPATEN	TAHUN 2021	TAHUN 2022
1	Kotawaringin Barat	73,07	73,41
2	Kotawaringin Timur	71,38	71,67
3	Kapuas	69,63	70,01
4	Barito Selatan	70,54	71,01

5	Barito Utara	70,79	71,21
6	Sukamara	68,27	68,94
7	Lamandau	70,58	71,11
8	Seruyan	67,67	68,24
9	Katingan	68,89	69,74
10	Pulang Pisau	68,53	69,01
11	Gunung Mas	71,03	71,40
12	Barito Timur	71,47	72,07
13	Murung Raya	68,12	68,63
14	Kota Palangka Raya	80,82	81,16
	Kalimantan Tengah	71,25	71,63

Sumber: <https://www.bps.go.id/indicator/26/413/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>

Memperhatikan data table IPM di atas, Kabupaten Katingan menempati urutan empat (4) dari bawah setelah Murung Raya dan Seruyan, serta Sukamara. Dengan demikian, tergambar tiga kebutuhan layanan PkM, yakni (1) penguatan hubungan eksternal antar pemeluk agama yang berlandaskan pada semboyan “*Penyang Hinje Simpei*” dengan arti “hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan Bersama”; (2) Guru Agama Pendidikan Kristen yang merupakan pelaku Pendidikan keagamaan memerlukan kecakapan menjadi agen moderasi beragama di sekolah dan masyarakat; (3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nomor empat terendah di Provinsi Kalimantan Tengah memunculkan partisipasi semua elemen masyarakat.

Selain itu, stakeholder lain seperti Pegawai Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Narkotika Provinsi (BNPNP) telah memiliki memiliki keahlian dalam pendekatan Moderasi Beragama. Orang-orang ini adalah asset potensial sebagai modal dasar ABCD. Fakta real tentang Guru Pendidikan Agama Kristen Kementerian Agama RI Kabupaten Katingan sendiri baru akan dilakukan surveynya pada kunjungan pertama ketentuan LP2M IAKN Palangka Raya.

Guna memastikan kebutuhan mitra Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan Survey Awal atau diskusi dengan Kepala Kantor Kementerian Agama RI Kabupaten Katingan, dalam hal ini Kepala Seksi Bimas Kristen sebagai penanggungjawab Guru Pendidikan Agama Kristen:



Gambar .2. FGD dan Survey Tempat Kegiatan

B. PERMASALAHAN MITRA (KEMENTERIAN AGAMA RI KABUPATEN KATINGAN)

Ada beberapa potensi besar yang tim lihat dari Kementerian Agama pada Tupoksi Seksi Bimas Kristen, khusus Guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Katingan yang dapat dikembangkan bagi pelayanan Pendidikan Moderasi Beragama di masa depan baik di dalam sekolah maupun kepada masyarakat. Tupoksi dimaksud adalah potensi melakukan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Kristen dengan meningkatkan kompetensi guru dalam bidang moderasi beragama.

Sejak dicetuskan oleh Dr. Lukman Hakim Saiffudin, moderasi beragama menjadi tema utama dalam setiap kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi dalam lingkup Kementerian Agama. Tema ini dipandang penting mengingat tingkat keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kalimantan Tengah sendiri dikenal sebagai Provinsi dengan tingkat moderasi yang tinggi. Kabupaten Katingan dengan Kasongan sebagai ibukota dari kabupaten memang memiliki masyarakat dengan mayoritas beragama Islam. Namun, populasi kekristenan yang secara spesifik terwakilkan pada ketersediaan Guru Agama Kristen dengan jumlah yang cukup memadai menjadi potensi tersendiri dalam menggerakkan agen-agen moderasi beragama di sekolah dan masyarakat. Jumlah yang relatif kecil (19,89%) dari jumlah penduduk, jika berperan

sebagai agen dalam cara pandang, sikap, dan perilaku yang moderat tentu akan memiliki pengaruh besar bagi angka Indeks Kerukunan Beragama (KUB) di Kabupaten Katingan itu sendiri, Provinsi Kalimantan Tengah dan Nasional. Atas dasar itu, sosialisasi moderasi beragama perlu digemakan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Katingan, khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen mengingat peran mereka yang strategis dalam dunia pendidikan dan atau pembangunan Sumber Manusia Manusia (SDM) secara umum.

Karena itu, kemitraan IAKN Palangka Raya khususnya Program Pascasarjana dengan Kepala Seksi Bimas Kristen Kabupaten Katingan menjadi strategis dengan beberapa masalah sebagai hasil identifikasi *Forum Group Discussion* (FGD) atau survey awal, berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kabupaten Katingan belum pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama, sedangkan sebagian besar Guru-Guru Agama Islam sudah pernah mengikuti kegiatan serupa;
2. Perlu penguatan bagi kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengintegrasikan pembelajaran PAK dengan kehidupan moderat di sekolah dan masyarakat;
3. Secara praktis diperlukan Guru yang mampu menjadi pelopor moderasi beragama dengan mendesain pembelajaran Pendidika Agama Kristen untuk mendorong siswa memiliki kemampuan cara pandang, sikap dan perilaku moderat di sekolah;
4. Diduga masih ada indicator “verbal abuse” atas nama agama dilingkungan sekolah oleh sesama siswa, sehingga memerlukan perhatian guru yang terampil dalam cara pandang, sikap, dan perilaku moderat.

C. TUJUAN KEGIATAN

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten ini adalah:

1. Menggali potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen;
2. Mengembangkan potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen;
3. Memfasilitasi potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen

D. MANFAAT KEGIATAN

Adapun yang menjadi manfaat dari kegiatan ini antara lain:

1. Membangun hubungan baik antara IAKN Palangka Raya dengan Lingkungan Kementerian Agama RI Kabupaten Katingan, khususnya dengan Guru Pendidikan Agama Kristen;
2. Melakukan pendampingan dan memfasilitasi para peserta untuk mengikuti Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama di Kabupaten Katingan.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. METODE DAN TAHAPAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat Program Pascasarjana dengan fokus Moderasi Beragama adalah pendekatan *Asset-based community development* (ABCD)¹. Suatu Pendekatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program ini diperkenalkan oleh Kretzmann and McKnight (1993) di *Northwestern University Center for Urban Affairs and Policy Research, Illinois, United States of America*, sebagai sebuah cara dalam menetralkan pendekatan *problem-based* atau pendekatan penelitian yang berbasis pada masalah dalam perkembangan komunitas (Pretorius & Nel, 2012). Selanjutnya, ahli lain bernama Wood berpendapat bahwa persoalan sosial yang sebenarnya terjadi tidak terletak pada seberapa besar persoalan itu harus diselesaikan namun karena adanya pembagian yang tidak merata terhadap asset berupa sumber daya antara satu tempat dengan tempat lainnya (Wood, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan ABCD memiliki fungsi untuk menggali dan mendorong dari dalam suatu inovasi atau aktifitas yang dirasa dapat menciptakan suatu kesempatan-kesempatan baru (Peters et al., 2014). Dengan kata lain bahwa komunitas yang menjadi target dari ABCD adalah komunitas "*The Glass of Half Full*" dan pendampingan yang diberikan adalah agar potensi asset yang sudah ada ini menjadi lengkap (Walker, 2006). Asset di sini tidak hanya berupa materi berupa Sumber Daya Alam (SDA) maupun Properti namun juga non materi berupa Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik merupakan asset dan instrument utama pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat (Wainarisi, 2020).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) bertujuan untuk mendorong dan mengedukasi masyarakat dalam suatu situasi sosial tertentu untuk mencapai target-target, tujuan-tujuan atau mimpi-mimpi mereka (Wood, 2008). Dengan kata lain, para ahli yang datang hanya mengambil peran sebagai pendamping dalam memotivasi dan mengedukasi masyarakat untuk dapat mencapai target tersebut. Para tutor berperan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam memahami, menciptakan bertindak dan merefleksikan kemampuan mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka sendiri (Wood, 2008). Hubungan yang terjalin antara para tutor yang hadir dengan

¹Ada juga ahli yang menyebutnya dengan Asset Based Community-driven Development (Nurdiyana, Rika D.AP, 2016).

masyarakat lokal dalam hal ini bukan hubungan antara guru dan murid melainkan hubungan rekanan (Harrison et al., 2019).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dapat melaksanakan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) dengan baik, bilamana tahapan-tahapan penting yang perlu diikuti antara lain:

1. Menciptakan dan Menajamkan Presuposisi bahwa Target *Asset-based community development* (ABCD) sudah Memiliki Aset yang Dapat Dikembangkan

Hielkje Zijlstra dalam penelitian *Asset-based community development* (ABCD)-nya tentang bangunan-bangunan tua di Belanda menemukan bahwa jauh sebelum arsitektur modern berkembang di Belanda, orang-orang di masa lalu sudah memiliki kemampuan untuk membuat bangunan yang memadai dengan situasi alam di daerah mereka (Zijlstra, 2009), sehingga telah terdapat kemampuan awal mengembangkan aset yang ada. Demikian pula, Buursema menemukan bahwa masyarakat di berbagai daerah sudah memiliki dan melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi disparitas ekonomi dan kemiskinan di daerah mereka meskipun mereka bukan ahli ekonomi (Bruursema, 2015). Alhamuddin dkk menemukan bahwa guru-guru di Madrasah sebenarnya sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai teknologi digital dalam pembelajaran meski dalam cara yang sederhana (Alhamuddin et al., 2020). Beberapa dokumen contoh menjadikan gambaran riil bahwa di berbagai tempat dan situasi sosial, kelompok masyarakat telah memiliki kemampuan melakukan berbagai inovasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Sehingga, dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) perlu hadir sebagai fasilitator dan teman diskusi kelompok masyarakat untuk menggali potensi-potensi yang sudah ada tersebut sehingga masyarakat lokal atau kelompok mitra dapat membangun kepercayaan diri mereka untuk menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

2. Memilih Fokus Geografis yang Tepat

Pemilihan fokus geografis yang tepat memiliki hubungan yang kuat dengan target Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Hal tersebut menurut Walker, pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) dalam jangka Panjang mempengaruhi aspek makro maupun mikro suatu wilayah yang dijadikan target Pengabdian (Walker, 2006). Olehnya, dalam pengabdian yang dilakukan, tim

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) perlu memilih fokus geografis dari kegiatan tersebut. Fokus geografis sendiri dapat berupa orang-orang di sekitar kampus, sebuah distrik bisnis, komunitas tertentu atau wilayah tertentu (Walker, 2006). Selaras dengan itu, tim Pascasarjana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) IAKN memilih wilayah Kabupaten Katingan (Kasongan dan sekitarnya) sebagai wilayah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Sehingga, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN terdiri dari Dosen Pascasarjana dan Mahasiswa Pascasarjana (S2 dan S3). Dengan kelompok mitra Kepala Seksi Bimas Kristen Kabupaten Katingan dan guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berada di Kota Kasongan sebagai fokus khusus Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tahun 2023.

3. Menentukan Potensi-potensi Aset yang Akan Dikembangkan.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kepada Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kabupaten Katingan, secara khusus di Kasongan dan sekitarnya ini mengikuti tahapan-tahapan berdasarkan teori Walker. Terdapat beberapa tahapan prosedur yang akan dilakukan dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) ini antara lain: (a) Menggunakan Kacamata Aset; (b) Menjadi Inklusif; (c) Memetakan Aset; (d) Memusatkan Perhatian pada Aksi; (e) Membiarkan Komunitas Target Mengambil Peran sebagai Subjek; (f) Memimpin Komunitas Target untuk Mengambil Langkah Pasti; (g) Mengasuh Target untuk Mempunyai Perasaan Memiliki Aset mereka. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Menggunakan Kaca mata Aset

Menurut Walker, ketimbang melihat kepada kebutuhan masyarakat lokal, tim Pengabdian masyarakat lebih baik melihat keberadaan masyarakat tersebut dalam kaca mata mereka sendiri untuk dapat memprofilkan komunitas mereka dan menemukan kelebihan-kelebihan ataupun potensi-potensi untuk dikembangkan (Walker, 2006). Guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di wilayah Kasongan dan sekitarnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di bawah pengawasan Kepala Seksi Bimas Kristen Kabupaten Katingan dengan kemampuan-kemampuan khusus sebagai Pendidik Kristen yang dapat dikembangkan lebih lagi bagi kualitas dan kemajuan pelayanan pendidikan keagamaan secara internal dan eksternal di Lembaga Pendidikan dimana mereka bertugas.

b. Menjadi Inklusif

Menjadi inklusif dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya berupa mengembangkan para pemimpin yang terbuka pada perubahan dan perkembangan. Hal tersebut merujuk pada langkah menurut Walter dimana kegiatan menantang semua orang untuk menjadi pemimpin dalam proses perkembangan. Tim sebagai tenaga ahli yang didatangkan dapat mempersilahkan komunitas atau fakta sosial untuk menciptakan produktivitas mereka sendiri yang bermanfaat bagi individu maupun komunitas (Walker, 2006). Sehingga muncul pandangan, sikap, dan perilaku yang baru dan terbuka dalam konteks moderasi beragama di kalangan para Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kasongan dan sekitarnya.

c. Memetakan Aset

Pemetaan aset dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya berguna untuk menginventarisir potensi-potensi yang berada di lokasi. Hal ini penting sebagai pemetaan aset-aset potensial yang ada dalam komunitas. Pemetaan asset ini dapat dilakukan secara detail maupun pemetaan awal saja. Pemetaan asset ini menjadi hal penting yang dilakukan terutama untuk membangun kepercayaan dan memperoleh orang-orang yang potensial untuk belajar bersama (Walker, 2006). Karena itu, tahap awal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya, secara khusus di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan, khusus Bimas Kristen di Kasongan melalui selama masa diskusi dan survey dengan tujuan memetakan potensi-potensi yang ada dalam diri Guru Pendidikan Agama Kristen dan menempatkan mereka sesuai dengan potensi tersebut. Dalam pemetaan ini, akan dilakukan teknik diskusi, dialog, dan wawancara tentang pengetahuan awal mengenai moderasi beragama guna memastikan kebutuhan yang tepat pada semua potensi sehingga sosialisasi moderasi beragama menjadi tepat sasaran.

d. Memusatkan Perhatian pada Aksi

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dalam pelaksanaan memilih untuk melakukan aksi secara langsung. Artinya, kegiatan berlangsung pada sosialisasi aksi kegiatan sesuai dengan standar Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, sebagaimana diatur dalam KMA No. 93 tentang Pedoman Penyelenggaraan

Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama dan Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tentang Petunjuk Teknis Lokakarya, Orientasi Pelopor, dan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama, yang kedua petunjuk di atas mengacu pada aksi normatif dan praktis kegiatan. Atas dasar itu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya melakukan aksi pengabdian yang berpusat pada bagaimana mengembangkan potensi yang sudah ada pada Guru Pendidikan Agama Kristen Kabupaten Katingan, secara khusus di Kota Kasongan dan sekitar.

e. Membiarkan Komunitas Target Mengambil Peran sebagai Subjek

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dalam pelaksanaannya menempatkan para peserta sebagai subjek. Keseluruhan anggota Tim adalah fasilitator berdasarkan bidang keahlian dan keilmuannya masing-masing. Kesalahan terbesar pelaksanaan PKM adalah mengabaikan potensi lokal dan menjadikan objek dan bukan subjek. Menurut Walter, seringkali rencana-rencana pengabdian dilakukan oleh suatu komunitas tanpa peduli terhadap potensi yang ada sehingga hanya menjadikan masyarakat target sebagai objek dari pengabdian masyarakat (Walker, 2006). Hal ini menyebabkan masyarakat lokal atau peserta hanya menjadi pemirsa dan bergerak secara pasif. Dalam pendekatan *Asset-based community development* (ABCD), komunitas target Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengambil peran yang sama yaitu sebagai subjek dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yakni dengan target para Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

f. Memimpin Komunitas Target untuk Mengambil Langkah Pasti

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya memastikan dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) membawa target mengambil langkah yang pasti dan terukur. Target ini akan sukses didasari pada kemampuan pada ahli (fasilitator) untuk menyadarkan masyarakat lokal (target) terhadap potensi mereka dan mampu menggerakkan peserta didik atau masyarakat untuk bergerak dari bawah dan mengambil langkah pasti bagi perkembangan tugas dan kesuksesan para Guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

g. Mengasuh Target untuk Mempunyai Perasaan Memiliki Aset mereka

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya memastikan dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) di Kementerian Agama Kabupaten Katingan, pada Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar memiliki perasaan memiliki aset. Hal ini dilakukan, karena tidak semua orang merasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas mereka. Banyak orang melakukan kerja keras untuk mencapai keberhasilan mereka dalam berbagai hal namun berfokus pada diri pribadi bukan komunitas (Walker, 2006). Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena dapat disebabkan oleh Tim PKM belum berperan untuk memobilisasi partisipan untuk mau ikut serta dalam memajukan komunitas mereka. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan target Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) akan dibawa pada perasaan memiliki aset mereka sebagai Pendidikan dengan kompetensi moderasi beragama.

B. PROSEDUR PENDUKUNG REALISASI PENERAPAN ABCD

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) memiliki prosedur penerapan berdasarkan teori. Teori tersebut berdasarkan pemikiran Harrison dkk, untuk dapat mencapai target Pengabdian Kepada Masyarakat dengan metode ABCD ini (Harrison et al., 2019), tim melakukan beberapa prosedur kerja antara lain: (a) Menjalinkan Hubungan Kerjasama dengan Bimas Kristen Barito Timur; (b) Menjalinkan Hubungan dengan Tokoh-tokoh Penting; (c) Mengidentifikasi Target-target Kolektif, sehubungan dengan Kepala Seksi (Kasi) Bimas Kristen dan Para Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kabupaten Katingan, khusus Kasongan dan sekitar.

1. Menjalinkan Hubungan Kerjasama dengan Bimas Kristen Kabupaten Katingan.

Menjalinkan Kerjasama dengan Kasi Bimas Kristen Kabupaten Katingan merupakan prosedur awal dan mendasar yang perlu dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya. Berikut langkah-langkah menjalin hubungan ini: *Pertama*, korespondensi. Tim Pascasarjana akan mengirimkan surat secara resmi kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan, cq Kasi Bimas Kristen; *Kedua*, tindak lanjut administratif. Kasi Bimas Kristen akan meneruskan korespondensi kepada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kota Kasongan dan sekitar, untuk

membuka kemungkinan peluang pelaksanaan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama pada Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

2. Menjalin Hubungan dengan Tokoh-tokoh Penting di Kabupaten Katingan (Kasongan dan Sekitar).

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) dalam prosedurnya juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh penting. Karena sebelum korespondensi dengan pihak-pihak terkait, yakni Kementerian Agama Kabupaten Katingan dan para Guru Pendidikan Agama Kristen, telah dilakukan komunikasi awal dengan tokoh kunci, yakni Kasi Bimas Kementerian Agama Kabupaten Katingan dan para staf. Hubungan ini terjalin karena Kasi Bimas Kristen adalah Alumni Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan sejumlah besar Guru Pendidikan Agama Kristen adalah Alumni Program S1 IAKN Palangka Raya dan sedang bertugas sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen dan Kabupaten Katingan.

3. Mengidentifikasi Target-target Kolektif dengan Target

Identifikasi target-target kolektif telah dimulai melalui via telepon dengan pihak-pihak terkait di Kabupaten Katingan (Kasongan dan Sekitar). Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD), sementara itu tim sudah memiliki gambaran awal tentang kondisi lokal di Kasongan (Guru Pendidikan Agama Kristen). Selanjutnya, tim akan melakukan survey untuk memastikan target-target kolektif yang akan menjadi sasaran dalam Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

C. LUARAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT SECARA KUANTITATIF

Berdasarkan PMA Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang perubahan peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 Tentang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama melalui LP2M IAKN Palangka Raya memberikan Pedoman PKM dengan kebijakan luaran dari Pengabdian kepada Masyarakat:

1. Laporan akhir pelaksanaan pengabdian.
2. Laporan keuangan.
3. Artikel publikasi pada jurnal Pengabdian Masyarakat

4. Video kegiatan (durasi 2-5 menit)
5. HKI Laporan Hasil PkM

Selanjutnya, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dengan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) di Kabupaten Katingan ini juga diharapkan memiliki *outcome* berupa:

1. Peningkatan pemahaman dan keterampilan dari masyarakat/ kelompok sasaran/mitra, yakni Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK);
2. Peningkatan kualitas dan atau kuantitas layanan pendidikan atau jasa dari masyarakat/ kelompok sasaran/ mitra, yakni Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK);
3. Peningkatan omzet dari masyarakat/ kelompok sasaran/ mitra yang bergerak di bidang ekonomi,
4. Peningkatan kualitas hidup dari masyarakat/kelompok sasaran/ mitra, yakni Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK);

No	Kegiatan	Sertifikat	Jurnal	HKI
1	Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen	✓	✓	✓

D. TARGET WAKTU CAPAIAN LUARAN

No	Kegiatan	Sertifikat	Jurnal	HKI
1	Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen	Saat Acara	3 Bulan setelah Kegiatan	✓

E. KAJIAN TEORI

Tema dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya tahun 2023 ini adalah “Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAK”.

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi memiliki makna ini tentang sikap “menguasai diri terhadap orang lain”. Karena itu, istilah itu diambil dari kata “*moderatio*” (Latin) yang berarti “ke-sedang-an”, dalam arti sikap “tidak kelebihan sikap”, dan “tidak kekurangan sikap”.² Istilah moderasi juga bermakna pada sikap “moderat”-nya seseorang. Hal tersebut dengan memperhatikan istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menuliskan bahwa terdapat dua pengertian untuk istilah “moderasi”, yakni: (1) pengurangan kekerasan; (2) penghindaran keekstreman.³ Artinya, bilamana seseorang disebut moderat berarti sikap yang bersangkutan terhadap orang lain adalah bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.

Istilah “moderasi” juga mengedepankan pengertian “keseimbangan”. Makna ini berasal dari bahasa Inggris “*moderation*” dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁴ Sehingga, secara umum istilah “moderasi atau moderat” jika dikaitkan dengan agama mengambil makna “keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak atau sikap yang baik saat memperlakukan orang lain yang berbeda agama untuk hidup harmoni, toleransi, dan damai.

Kementerian Agama menjelaskan bahwa kata “Moderasi” sepadan dengan Bahasa Arab yaitu *wasat* atau *wasathiyah* yang berarti yang di tengah-tengah. Kata ini juga dapat berarti *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Karena itu, orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasit* yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia sehingga memiliki arti penengah, atau perantara, pelera (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih, dan dapat juga berarti pemimpin dalam suatu pertandingan (Kementerian Agama RI, 2020). Menurut Hasan, Tawazun pahami dalam konteks moderasi adalah perilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dan dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan (Hasan, 2021). Menurut Nisa dkk, moderasi adalah jalan untuk mencari persamaan bukan mengedepankan perbedaan (Nisa et al., 2021).

²Syaifuddin, Lukman Hakim (Prolog), *Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama, Jakarta, 2019), hlm.15

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “moderasi”.

⁴Syaifuddin, Lukman Hakim (Prolog), *Moderasi Beragama*, hlm.15

Berdasarkan beberapa istilah di atas, maka moderasi beragama merupakan sikap yang dikembangkan terhadap keyakinan orang lain. Sehingga, moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁵. Sikap toleransi perlu diterapkan di negara multikultural seperti Indonesia. Pemahaman terkait moderasi beragama perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia agar dapat menjadi seseorang yang moderat dan tidak ekstrem dalam memandang agama lain. Dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jelas, moderasi sangat erat terkait dengan toleransi. Jika suasana toleransi timbul dengan saling menghormati perbedaan, maka di situlah tumbuh inovasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Hakikat Moderasi Beragama

Moderasi beragama untuk beragama secara umum dipahami sebagai komitmen beragama secara beradab. Komitmen tersebut diimplementasi dengan menjaga keseimbangan hubungan antara umat beragama. Karena itu, Luh Rini dan Putu menjelaskan bahwa setiap masyarakat apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik harus mampu saling menerima perbedaan antar sesama.⁶ Menerima perbedaan dalam konteks beragama merupakan salah satu ciri keadaban beragama, yang kemudian dapat menciptakan kebersamaan. Hal itu pula yang dijelaskan oleh Abdulah Munir bahwa moderasi beragama sangat erat dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa.

⁵Joni Tapingku. 2021. *Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, (Online), (<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/#>).

⁶Luh R Rahayu, dan P. S. W Lesmana. 2020. *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Pustaka. Vol. 20. No. 1, hlm. 31.

Sehingga dalam konteks masyarakat sikap tersebut merupakan warisan leluhur yang mengajarkan umat beragama untuk saling memahami dan ikut merasakan “perasaan keagamaan” satu sama lain yang berbeda.⁷ Berdasarkan hal-hal di atas, secara umum moderasi beragama sebagai sebuah cara hidup bersama untuk saling memahami, menerima, dan saling menjaga dalam perbedaan agama.

Manusia dengan kecakapan bermoderasi akan dapat terhindar dari hal-hal yang ekstrem atau sikap radikal. Rujukan sikap ini berasal dari asal kata “moderasi” itu sendiri, yakni Bahasa Latin “moderatio” dengan arti kesenangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Artinya, moderasi beragama dimaknai sebagai paham, sikap dan perilaku dengan mengambil posisi di tengah-tengah dalam hubungannya dengan komitmen bersama dalam agama-agama. Olehnya, sikap dan perilaku ini menurut Babun Suharto menambahkan selalu kemampuan bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.⁸ Dalam istilah Lukman Hakim Saifuddin bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda (inklusif) keyakinan.⁹ Sehingga, dalam paham, sikap, dan perilakunya bermoderasi dalam agama terdapat beberapa kata kunci, yakni “sikap seimbangan”, “tanpa kekerasan dan keekstreman”, dan “bertindak adil dalam hubungan keagamaan baik dalam konteks eksklusif mau inklusif.

Moderasi beragama perlu menggagas titik temu bersama. Konsep adanya titik temu ini mewajibkan seseorang untuk tidak bersikeras dengan pandangannya sendiri dan beranggapan paling benar, tetapi perlu mengakui adanya kebenaran pada agama orang lain. Menurut Ketut Angga Irawan bahwa pada kemampuan menerima pandangan orang lain lah tersedia kemungkinan “mencari titik temu”.¹⁰ Namun, dalam praktik moderasi beragama dalam perjumpaan atau titik temu, tidak dimaksudkan mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan kekhasan

⁷Abdullah Munir, dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. (Bengkulu: CV Zigie Utama), hlm. 87.

⁸Babun Suharto, 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Yogyakarta: LkiS), hlm. 26.

⁹Lukman Hakim Saifuddin, 2019. *Moderasi Beragama*. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm. 18.

¹⁰I Ketut Angga Irawan, 2020. *Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah. Vol. 1. No. 1., hlm. 84

masing-masing agama. Justru, perjumpaan pada titik temu seseorang atau umat beragama juga perlu menjaga konsistensi kebenaran dalam dirinya. Fahrurrozi dan Muhammad Thorir mengemukakan bahwa konsep moderasi beragama tidak berupaya mencampuradukkan kebenaran hakiki suatu agama atau upaya memberangus jati diri keagamaan masing-masing, tetapi berani terbuka pada kebenaran di luar diri dan berjumpa dalam keuniversalan nilai-nilai.¹¹ Secara lebih spesifik Khalil Nurul Islam menjelaskan bahwa sikap moderasi tidak bermaksud menistakan kebenaran, setiap pelaku moderasi tetap mempunyai sikap yang jelas dalam persoalan secara khusus tentang keyakinan keagamaannya. Namun, dalam moderasi lebih ditekankan pada sikap keterbukaan dan menerima bahwa di luar diri terdapat saudara beda agama yang didudukkan sebagai satu bangsa dan memiliki hak dan berdaulat dalam bingkai kebangsaan.¹² Sehingga, kadang-kadang masyarakat beranggapan bahwa moderasi sebagai bentuk tidak teguhnya pendirian dan tidak seriusnya seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya.¹³ Sisi lain, terdapat beberapa ciri utama dari kehakikatan moderasi beragama, yakni pengakuan akan adanya kebenaran pada agama-agama lain, komitmen pada adanya titik temu, dan keterbukaan sikap, serta tetap konsisten dalam sikap pada keyakinan diri sendiri.

Fakta di atas mewajibkan umat beragama untuk beradab dalam keagamaannya. Adab tersebut berupa pengakuan bahwa setiap masyarakat memiliki keyakinan atau kepercayaan yang perlu diterima (diakui), dihormati, dan dihargai kebenarannya walau berbeda satu dengan yang lainnya. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk menumbuhkan sikap toleransi (membiarkan yang lain hidup sebagaimana dirinya hidup), menolak bentuk

¹¹Fahrurrozi dan Muhammad Thorhri. 2019. *Media Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdatul Wathanan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri*. Vol. 17. No. 1. Hlm. 161.

¹²Islam, Khalil Nurul. 2020. *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur'an*. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. Vol. 13. No. 1., hlm. 43.

¹³Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press., hlm.42

ekstremisme (radikalisme) dan liberalism (paham salah, dan salah paham) dalam mengupayakan kerukunan beragama, sekaligus menempatkan hormat dan perlakuan yang sepatutnya pada semua perbedaan.

Sebagai pencetus istilah moderasi beragama, Lukman Hakim menjelaskan bahwa ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan (Saifuddin, 2019). Karena itu menurut Muhtarrom, semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas (Saifuddin, 2019). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang mutlak diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat Keindonesiaan di tengah keberagaman yang ada (Saifuddin, 2019) untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama (Hadi, 2020). Moderasi beragama menjadi kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global (NS, 2021).

3. Prinsip Dasar Agama Kristen Tentang Moderasi Beragama

a. Prinsip-Prinsip Dasar Umum Moderasi Beragama.

Moderasi beragama mendudukan prinsip dasar paham, sikap dan perilakunya pada prinsip adil dan seimbang. Prinsip dasar *pertama* adalah “adil”, jika merujuk pada pengertian pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah atau tidak memihak”; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.¹⁴ Istilah ini biasa dipergunakan dalam bidang tugas seorang “wasit” sebagai pengadil lapangan, dan seorang “hakim” sebagai pemutus perkara. Sehingga dimaknai sebagai seseorang yang memimpin, mengambil keputusan, dan memastikan bahwa ia sendiri tidak berat sebelah serta wajib berpihak pada kebenaran. Prinsip yang kedua adalah “*keseimbangan*”. Istilah ini memiliki arah makna pada gambaran cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.¹⁵ Selanjutnya dijelaskan bahwa adanya kecenderungan bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “adil”.

¹⁵Syaifuddin, Lukman Hakim (Prolog), 2019, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama, Jakarta, hal. 19.

tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan. Hanya saja keberpihakan dimaksud tidak boleh merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya. Tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.¹⁶ Kedua prinsip di atas harus dilaksanakan dalam Sembilan (9) nilai moderasi beragama, dan empat (4) indikator moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa indikator moderasi beragama adalah: 1) moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan; 2) moderasi beragama dalam hidup toleransi; 3) moderasi beragama dalam praktik anti kekerasan; 4) moderasi beragama yang mengakomodasi terhadap kebudayaan lokal.¹⁷

Berdasarkan beberapa fakta di atas, maka prinsip dasar moderasi beragama selalu mendasarkan diri pada keadilan dan keseimbangan paham, sikap dan perilaku yang merujuk pada indikator komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan menghargai budaya lokal.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Moderasi Beragama pada Agama Kristen.

Prinsip-prinsip dasar moderasi beragama, yakni selalu berkaitan dengan fakta-fakta kitab suci masing-masing agama tentang “keadilan dan keseimbangan”. Secara umum keadilan dan keseimbangan dalam konsep agama-agama menyangkut dua sisi aspek yang selalu dipadankan, seperti keadilan dan keseimbangan antara akal dan wahyu, hal jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, teks tertulis dan tafsir, idealis dan realitas, dan masa lalu dan masa yang akan datang.

Konsep Moderasi dalam Kristen mengacu pada Alkitab. Alkitab secara implisit memuat fakta tentang pluralisme agama. Bahkan kepercayaan akan Allah Pencipta dan ilah-ilah dapat dijumpai dalam sejarah anak-anak Adam pra air bah. Merujuk pada Kejadian 6:2, pada kalimat “anak-anak **Allah**”, yang dalam bahasa Ibrani “elohim” mengandung pengertian jamak. Karena kata “ha elohim” (Allah atau YHWH) secara literal berarti “allah-allah itu”. Bilamana “elohim” dipaksakan untuk diterjemahkan dalam bentuk tunggal, yang eksklusif untuk Allah yang Esa, maka “elohim” tidak pernah memiliki arti

¹⁶Ibid., hlm. 19-20.

¹⁷Lukman Hakim Saifuddin (Prolog), 2019, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.

“allah-allah”. Jadi, kata “elohim” bermakna ganda, yakni dapat dipakai untuk menunjukkan Allah (YHWH) dan saat yang bersamaan dipakai juga menunjukkan “ilah-ilah”. Hal yang sama terdapat dalam Mazmur 82:1: “Allah berdiri dalam Sidang Ilahi, di antara para allah...” di sini “elohim” dipakai bersamaan untuk tokoh yang berbeda, yaitu Allah dan para allah. Selanjutnya dalam Mazmur 82:6 disebutkan bahwa peserta Sidang Ilahi itu adalah allah-allah (elohim) yang disebut “anak-anak Yang Mahatinggi” (*bene elyon kulkem*). Maka makna yang tepat untuk kata “elohim” dalam Kejadian 6:2 adalah “allah-allah”, maka pernikahan ini terjadi antara “anak-anak allah, dewa, adikodrati atau ilahi” (*bene ha elohim*) dengan *benoth ha adam* (*anak perempuan manusia*). Berdasarkan kisah ini, ditarik kesimpulan bahwa Alkitab secara implisit memperlihatkan beragam bentuk sistem kepercayaan, baik kepada Allah (YHWH) maupun kepada “allah-allah” atau “dewa”.

Abraham, ketika dipanggil oleh Allah (Kejadian 12:1-9), dipanggil dari kepercayaan yang ia anggap benar kepada penyembahan kepada Allah. Abraham ada di tengah-tengah keluarga dan bangsa-bangsa sekitar yang menyembah para dewa. Bahkan sampai anak cucu Abraham menjadi satu bangsa yang besar, mereka dikelilingi oleh sistem kepercayaan dewa-dewi, seperti Baal (“tuan” sesembahan penduduk Kanaan), dewi Asyera (istri Baal), Asytoret (dewi kesuburan penduduk Sidon), Dagon (dewa utama sesembahan Filistin), Kamos (dewa utama Moab), Milkom (Dewa utama Amon) dan Molokh, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan kepada Allah Pencipta, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub yang kemudian menjadi agama orang Israel (Yahudi) berada dalam fakta pluralitas agama-agama atau kepercayaan penduduk atau manusia pada masa itu. Bahkan, kekristenan sendiri lahir di tengah-tengah pluralitas agama, seperti Yahudi, sistem kepercayaan orang-orang Yunani, dan agama-agama lokal.

Manusia dan pluralitas agama adalah keniscayaan. Premisnya, manusia itu sendiri diciptakan secara berbeda, dan kemudian terserak ke berbagai tempat yang berbeda pula dengan bahasa (Kejadian 11:8-9), tanah dan suku bangsanya masing-masing (Kejadian 10: 1-32). Fakta Alkitab menjelaskan terpecahnya anak-anak Nuh (Sem, Ham, dan Yafet) menurut keturunan mereka, menurut bangsa mereka, dan dari mereka itulah terpecah bangsa-bangsa di muka bumi (Kejadian 11:32) semakin menguatkan fakta

pluralitas itu ada dalam Alkitab. Sehingga, garis besar konsep pluralisme agama dalam Kristen disimpulkan: *Pertama*, pluralisme menunjuk pada *keterlibatan aktif* pada fakta kemajemukan tersebut dalam sejarah ke-Tuhan-an dan manusia dalam Alkitab; *Kedua*, konsep pluralism agama tidak dapat disamakan dengan relativisme, apalagi dianggap sebagai pengingkaran pada agama; *Ketiga*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, sehingga pemahamannya tidak boleh dianggap sebagai upaya pelemahan dan inkonsistensi iman.

Filosofis Pluralitas Agama dalam Perspektif Kristen. Pluralisme agama ketika berhadapan dengan teologis dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha dan agama-agama lainnya, masih disibukkan dengan persoalan *truth claim* dengan melupakan aspek esoteris agama-agama yang ada. Hal tersebut disebabkan oleh pluralisme agama masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Karena itu, hakikat pluralisme perlu dipahami sebagai koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. Di atas pemahaman ini filosofi dari pluralisme agama dapat betul “menjadi aspek esoteris agama-agama yang berbeda”.¹⁸ Dengan kata lain, secara teologis ko-eksistensi agama-agama adalah proses perkembangan dari potensi menuju aktualisasi diri atau refleksi runtut kesadaran baru Kristen di tengah-tengah pluralitas.

Tugas esensial dari kekristenan sebagai sebuah agama adalah membuat dirinya relevan dengan keadaan, refleksi teologis merupakan respon terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama. Masa depan menjadi masa depan bersama. Karena itu, dalam refleksi teologis Kristen mengarah pada bagaimana orang Kristen tetap menjaga identitas kekristenannya tanpa meremehkan dan bahkan bisa menghargai identitas dan integritas agama orang lain. Perumusan refleksi teologis Kristen dilakukan dengan mengandaikan kehadiran orang lain tersebut dalam proses beriman,

¹⁸Anis MalikThoha. *TrenPluralisme Agama*. Prespektif Kelompok Gema Insani: Jakarta, 2002, hal, 15.

bukan menganggap orang lain tersebut absen atau bahkan tidak eksis. Karena itu, sikap pluralisme dalam kekristenan berangkat dari filosofi refleksi teologis yang menempatkan tugas berko-eksistensi dengan agama lain sebagai tanggung jawab pribadi, bergereja, bermasyarakat, dan bernegara untuk mewujudkan gagasan besar masa depan bersama dalam kerukunan.

Sikap pluralisme dalam kekristenan harus benar-benar berpijak pada realitas. Realitas bahwa agama-agama berbeda satu dengan yang lainnya, membuat orang Kristen perlu bersikap inklusif dan toleransi, serta berupa membangun dialog antaragama manapun sehingga menghasilkan bentuk partisipasi keagamaan produktif dan membuah hasil yang positif. Sikap pluralisme agama jangan dianggap sebagai problem, tetapi bertujuan untuk membangun suatu jembatan kerjasama. Itu sebabnya Fridolin Ukur menjelaskan bahwa:

Dalam konteks politik di mana Pancasila telah diterima sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berarti ada ruang gerak yang cukup luas untuk berko-eksistensi dan pro-eksistensi budaya (agama) secara aktif dan konstruktif meletakkan landasan moral, etik dan spiritual.¹⁹

Perspektifnya mengarah pada kesimpulan yang bukan hanya prinsipal dan teoritis, melainkan menyangkut langkah nyata dialog dan kolaborasi (ko-eksistensi) antar agama. Sehingga, refleksi teologis sikap pluralisme dalam kekristenan merupakan bagian dari internalisasi penghayatan iman. Sikap teologis Kristen terhadap pluralisme agama bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan antar agama, melainkan untuk memberi makna positif terhadap agama-agama sehingga keberbedaan tersebut benar-benar secara positif diterima sebagai berkat dan anugerah Tuhan. Karena itu, menurut Sumarta bahwa gagasan teologis yang hendak disumbangkan adalah gereja merumuskan bentuk solidaritasnya, rasa hormatnya dan rasa senasib sepenanggungan untuk menghadapi persoalan bersama pada masa depan serta bisa menjalin kerjasama yang erat antara semua orang beriman dan membentuk kerjasama yang produktif.²⁰ Jadi, tujuan filosofinya adalah

¹⁹Fridolin Ukur, dkk (editor), *Membangun Masyarakat Pancasila yang Bersatu, Adil, Berdaulat dan Beradab*, (Laporan Konferensi Gereja dan Masyarakat VI PGI di Indonesia, 4-8 Agustus 1993), Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1994, hal. 34.

²⁰Th. Sumartana, *Theologia Religionum*, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK-GM, 2007, hal. 19-34

menggagas bentuk solidaritas orang Kristen sebagai individu dan lembaga gereja untuk menghormati, sepekerjaan, dan menyelesaikan persoalan yang sama dari umat manusia, yakni masalah kemanusiaan, hak asasi manusia, toleransi, dan kesejahteraan masa depan.

Karena itu, filosofi sikap pluralisme agama dalam perspektif Kristen adalah: (1) ko-eksistensi Kristen ke dalam proses lahirnya kesadaran baru di tengah-tengah pluralitas agama; (2) ko-eksistensi Kristen sebagai tanggung jawab pribadi dan lembaga gereja dalam bermasyarakat dan bernegara untuk kemaslahatan masa depan umat manusia; (3) ko-eksistensi Kristen untuk mewujudkan dialog dan kolaborasi dalam perspektif internalisasi penghayatan iman; (4) ko-eksistensi Kristen yang tertuang dalam bentuk nyata solidaritas dan penghormatan terhadap perbedaan agama; dan (5) ko-eksistensi Kristen sebagai tanggung jawab ilmiah dari alasan sosiologis, historis, dan normatif teologis dari reinterpretasi teks-teks Alkitab.

Beberapa langkah konkrit yang gereja perlu lakukan dalam fakta pluralisme agama, yakni: *pertama*, meminimalisir sikap eksklusifisme kekristenan ke ruang publik. Menghindari anggapan yang mengatakan agama lain adalah kegelapan, sesat, dan kafir, sehingga umat agama lain harus bertobat. Jika mereka tidak bertobat dan terima Yesus, maka peran pemeluk agama lain harus diperkecil atau dimusnahkan; *kedua*, mengembangkan sikap inklusifisme. Pengakuan kebenaran (*claim truth*) bahwa “tidak ada keselamatan di luar Kristus” bukan merupakan sesuatu yang salah, tetapi mengakui bahwa agama-agama lain sebagai agama yang sah dan juga merupakan “jalan keselamatan” bagi mereka. Dengan demikian orang Kristen memiliki sikapnya yang positif terhadap agama-agama lain; *ketiga*, memelihara sikap pluralisme agama secara konsisten. Agama-agama apapun dipahami sebagai cara Allah yang satu menyatakan diri-Nya, dan untuk itu tidak perlu ada anggapan bahwa agama harus satu. Semua agama berkoeksistensi melihat persoalan bersama umat manusia atau kemanusiaan itu sendiri sebagai dasar utama dalam kerjasama antar umat beragama.

BAB III
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN DISKUSI
KEILMUAN

A. PERENCANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dimulai dengan perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dari UPPS IAKN Palangka Raya, melalui LP2M, yang selanjutnya membentuk tiga (3) Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023. Tim 1 dan 2 melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Katingan, dan Tim 3 Melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Kapuas. Dengan komposisi Tim sebagai berikut:

SUSUNAN TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)
(DOSEN DAN MAHASISWA) PROGRAM PASCASARJANA TAHUN 2023
TIM 1 – KABUPATEN KATINGAN

NO	NAMA/TUGAS	NIP/NIM
	Wilson, D. Th (Ketua Tim)	NIP. 19690630 200801 1 007
	Telhalia, M.Th., D. Th (anggota)	19700626 200501 2 004
	Tirta Susila, D. Th (anggota)	19730621 200604 2 001
	Dr. Prasetiawati, M. Th (anggota)	19770226 200604 2 001
	Andreas Arnoldus(anggota)	235245014
	Tamara Dewi S. Tilon(anggota)	224241041
	Ima Kristina (anggota)	214241015
	Yefta (anggota)	214241030
	Herson (anggota)	235245012
	Rio Dhana Kusuma(anggota)	235245013

Perencanaan Kegiatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya setelah mendapat Surat Keputusan Rektor IAKN Palangka Raya, tim mengambil langkah cepat melaksanakan Rapat untuk menentukan target TIM 1, yakni Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kabupaten Katingan, Kasongan. Alasannya terdapat beberapa potensi besar yang Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya temukan dan dapat dikembangkan khususnya bagi layanan Pendidikan keagamaan di masa yang akan datang, dilingkup sekolah masing-masing Guru atau kepada anggota jemaat, dan masyarakat luas.

Penetapan Kabupaten Katingan, khusus target Guru Pendidikan Agama Kristen mempertimbangkan konteks Kalimantan Tengah berdasarkan Data secara Nasional, indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2019 dengan angka 77,71%, dan tahun 2021 menurun menjadi 76,29%. Data tersebut menggambarkan bahwa penurunan Indeks Kerukunan Umat Beragama dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hubungan antar agama dan intern umat beragama di Kalimantan Tengah. Data itu pula berbanding lurus dengan kondisi di Kabupaten Katingan terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yakni menempati urutan empat (4) dari bawah setelah Murung Raya dan Seruyan, serta Sukamara, dengan angka 69,74%. Dengan demikian, gambaran kebutuhan melalui tiga layanan PkM, yakni (1) penguatan hubungan eksternal antar pemeluk agama yang berlandaskan pada semboyan “*Penyang Hinje Simpei*” dengan arti “hidup rukun dan damai untuk kesejahteraan Bersama”; (2) penguatan Guru Agama Pendidikan Kristen yang merupakan pelaku Pendidikan keagamaan memerlukan kecakapan menjadi agen moderasi beragama di sekolah dan masyarakat; (3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nomor empat terendah di Provinsi Kalimantan Tengah memunculkan partisipasi semua elemen masyarakat.

Melalui pelaksanaan kegiatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya, penguatan Moderasi Beragama pada Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kabupaten Katingan, Kasongan dan sekitar menyentuh 3 aspek, yakni:

1. Penguatan Cara Pandang Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar menjadi Guru yang moderat;
2. Penguatan Sikap Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar menjadi Guru yang moderat;
3. Penguatan Perilaku Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar menjadi Guru yang moderat.

Selanjutnya Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya, menetapkan penyampaian materi sosialisasi penguatan moderasi beragama akan mengacu kepada standar Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, sebagaimana diatur dalam KMA No. 93 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama dan Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tentang Petunjuk Teknis Lokakarya, Orientasi Pelopor, dan Sosialisasi Penguatan Moderasi

Beragama, dengan beberapa ketentuan mengenai setting ruang kegiatan dan materi yang dimandatkan dalam SK Sekjen nomor 15, sebagai berikut:

Gambar. 3. Tata Letak Ruang Kegiatan



Tabel. 3. Jadwal Kegiatan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama

KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH
"GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN"
" Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAK "
KASONGAN, 2 NOPEMBER 2023 – AULA KEMENAG KABUPATEN KATINGAN

NO	WAKTU	AGENDA/MATERI	PEMATERI/PENANGGUNG JAWAB	JUMLAH Sesi/JP
01	07.00-07.30	Pendaftaran Peserta	TIM PKM	
02	07.30-08.30	Arahan dan Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> • Visi Misi dan Kebijakan Kementerian Agama • Arah Kebijakan Moderasi Beragama • Nilai Dasar Kementerian Agama 	Kepala Kantor Kemenag Kab. Katingan dan Rektor IAKN/Ketua Rumah Moderasi Beragama	Sesi I 1 JP
03	08.30-09.00	Tes Awal	Tim PKM	-
04	09.00-09.15	Snack	Tim PKM	-
05	09.15-10.15	Udar Asumsi dan Bangun Perspektif: <ul style="list-style-type: none"> • Peta Bukan Wilayah 	Dr. Prasetiawati & Rio Dhana Kusuma	Sesi II 1 JP
06	10.15-12.15	Analisis Sosial dengan Konsep Gunung Es: <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Gunung Es (<i>Iceberg Analysis</i>) • Praktik Analisis Fenomena, Pola, Struktur dan Paradigma/cara pandang (mental Model) yang menjadi penyebab situasi keberagamaan saat ini 	Dr. Prasetiawati dan Andreas Arnoldus, Herson	Sesi III 2 JP
07	12.15-13.15	Istirahat Makan Siang	Tim PKM	-
08	13.15-15.15	Konsep Moderasi Beragama: <ul style="list-style-type: none"> • Urgensi Moderasi Beragama • Rumusan Moderasi Beragama • Indikator Moderasi Beragama • Peta Jalan Moderasi Beragama • Posisi Moderasi Beragama dalam RPJMN 	Narasumber Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan (Kasi Bimas Kristen)	Sesi IV 2 JP
09	15.15-15.30	Snack	Tim PKM	-
10	15.30-16.30	Bedah Kata Kunci Moderasi Beragama: <ul style="list-style-type: none"> • Sembilan Kata Kunci Moderasi Beragama berdasarkan Konsep dan Indikator Moderasi Beragama Kemenag RI • Dalil-dalil Agama yang Mendukung Sembilan Kata Kunci Moderasi Beragama 	Wilson, D.Th, Ima Kristina, Yeftha, Tamara Dewi S. Tilon	Sesi V 1 JP
11	16.30-17.30	Wawasan Kebangsaan & Jati Diri Kemenag: <ul style="list-style-type: none"> • Mandat Kementerian Agama RI sebagai penyelenggaraan Pemerintahan di Bidang Agama; • Kapasitas ASN Kementerian Agama RI 	Wilson, D.Th, & Telhalia, M.Th, D.Th, Tirta Susila, D.Th	Sesi VI 1 JP
12	17.30-18.00	Penutup/Refleksi dan Test Akhir	Tim PKM	-

B. PELAKSANAAN DAN EVALUASI KEGIATAN

Kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya mencakup beberapa aspek, terkait pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD yakni:

1. Pelaksanaan PKM Berdasarkan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD dalam pelaksanaan PKM ini adalah inventarisir potensi berharga yang pelaksana dan target miliki dan menopang kualitas pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kabupaten Katingan, Kota Kasongan dan sekitarnya.

Tim Pascasarjana IAKN Palangka Raya. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya berperan sebagai penggagas dari kegiatan PKM bersama Bimas Kristen Kabupaten Katingan. Tim adalah gabungan dosen dan mahasiswa yang berkompetensi sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan cakap serta dapat melakukan pengembangan kompetensi mereka berdasarkan tema-tema kecil yang sudah diatur. Komposisi Tim: tiga (3) Dosen, yakni Wilson, D.Th., Telhalia, D. Th, dan Dr. Prasetiawati, M.Th, Dosen Pascasarjana dan Fasilitator Nasional Moderasi Beragama serta Pengurus Rumah Moderasi Beragama IAKN Palangka Raya; Dosen Tirta Susila, D.Th memiliki pengalaman sebagai pendamping fasilitator pada tingkat regional dan lokal; mahasiswa sebagai anggota Tim terdiri atas tiga (3) orang mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Agama Kristen (Andreas Arnoldus, Herson, Rio Dharma Kusuma), tiga (3) orang mahasiswa Pascasarjana Prodi S2 Pendidikan Agama Kristen (Tamara Dewi S. Tilon, Yefta, dan Ima Kristina).

Kementerian Agama Kabupaten Katingan. Sebagai target utama dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya adalah Kantor Kementerian Agama sebagai *leading sector* penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan Pendidikan keagamaan. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan, H. Hasan Barsi, S.Ag. M.Ap adalah figur pemimpin yang taat beragama dan memiliki pandangan, sikap, dan perilaku moderat, serta amanah dalam memimpin. Kepala Seksi (Kasi) Bimas Kristen

Kabupaten Katingan, Mawarti, M.Pd adalah kepala seksi penyelenggara kegiatan keagamaan dan Pendidikan keagamaan Kristen di lingkup kerjanya, alumni pascasarjana IAKN Palangka Raya, dan ditopang oleh Staf yang mampu mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan PKM di lapangan atau AULA Kemenag Kabupaten Katingan dengan baik. Data ini termasuk pada kategori tokoh-tokoh penting dibidang pemerintahan dan kemasyarakatan yang memiliki kewenangan yang mumpuni dalam menunjang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) . Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya ditetapkan sebagai sasaran utama untuk dikembangkan melalui kegiatan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama. Mengingat luasnya wilayah, banyaknya target yang tersebar di seluruh Kabupaten Katingan dengan jarak yang jauh, maka Tim PKM mendiskusikan dan menetapkan hanya Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berada di Kota Kasongan (Ibukota Kabupaten Katingan) dan sekitar yang menjadi asset target kegiatan ini, dengan jumlah paling banyak 50-60 orang.

Pembiayaan kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya didukung pembiayaan kegiatan dari DIPA IAKN Palangka Raya tahun 2023, sebesar biaya Rp. 12.300.000,- (Dua Belas Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah). dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 4. Keuangan

No.	Komponen Biaya	Nominal	
1.	Belanja Bahan	3.300.000,00	26,%
2.	Belanja Jasa	500.000,00	4,0%
3.	Belanja Barang Non Operasional Lainnya	2.500.000,00	20,%
4.	Transportasi/Uang Harian	6.000.000,00	50%
	a. Harian 13 hari	1.950.000,00	
	b. Transport	311.530,00	
	TOTAL	Rp. 12.300.000,00	

Gambar 4: Tim PKM Pascasarjana dalam FGD, dan Peserta



2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Adapun tahapan kegiatan dalam Kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya, di Kabupaten Katingan:

Tempat Kegiatan	: Kantor Kementerian Agama Kab. Katingan
Waktu Pelaksanaan	: Oktober 2023-Nopember 2023
Jadwal 1	: 10 Oktober (Survey)
Jadwal 2	: 2 Nopember (Pelaksanaan)

Tabel 5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Oktober Minggu Ke-2	Oktober Minggu Ke-3-4	Nopember Minggu Ke-1
Survey (Diskusi atau FGD)	√		
Partisipasi (Inventarisir Target dan ABCD)		√	
Kegiatan PKM -Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru PAK			√

3. Evaluasi Berkelanjutan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Menurut Mcknight, ada empat prinsip dalam evaluasi program dengan pendekatan ABCD (Mcknigth & Russel, 2018), yaitu:

- a. *Memaksimalkan pertukaran pemberian-* Mcknight berpendapat bahwa semakin besar kontribusi yang diberikan oleh anggota bagi kesejahteraan komunitas mereka maka kesejahteraan, Kesehatan dan kemakmuran komunitas akan semakin cepat terwujud. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa besar minat komunitas lokal untuk berkontribusi dalam memajukan komunitas mereka. Kontribusi yang besar akan menjadikan komunitas semakin kuat (Mcknigth & Russel, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya akan melakukan evaluasi terhadap peran serta para Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kabupaten Katingan (di Kota Kasongan dan sekitar) serta jemaat untuk memajukan komunitas mereka sebagai Guru dengan salah satu tugas menjadi Guru Pelopor Moderasi Beragama di sekolah mereka masing-masing.

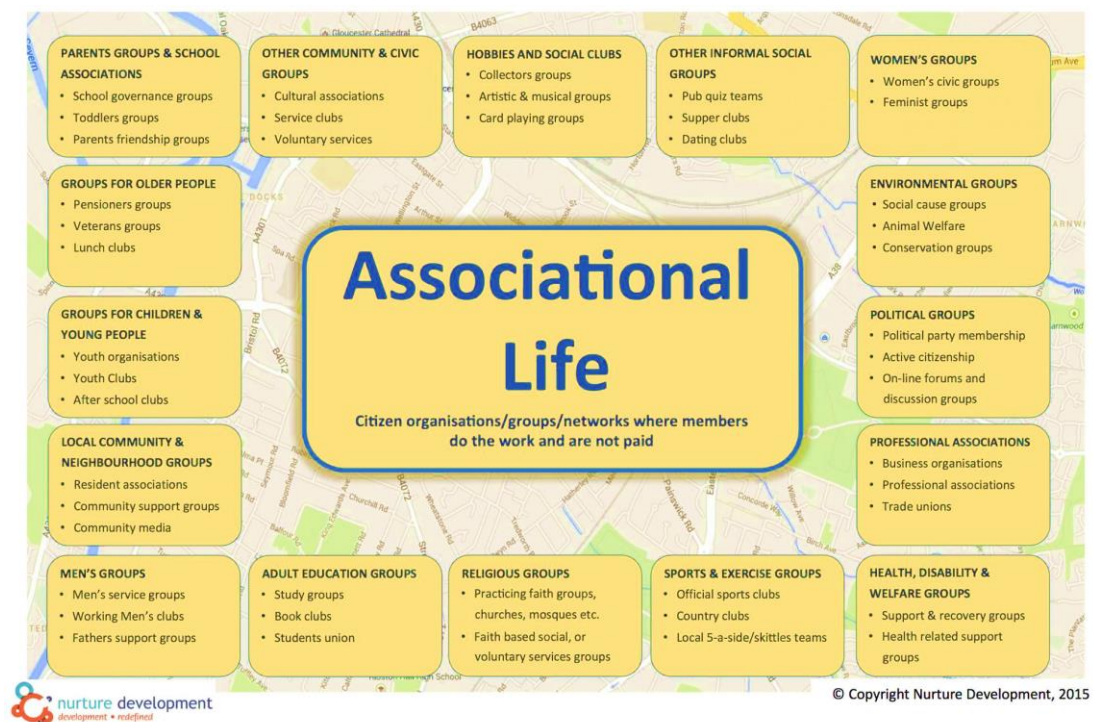
Gambar 4. *Social Contributions*



b. *Memaksimalkan dan Memperdalam Kehidupan Perhimpunan* – Ada berbagai perhimpunan sosial yang sering berhubungan dan berkaitan dengan individu. Individu tidak secara otomatis hanya akan diam dalam lingkup Para Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kabupaten Katingan (di Kota Kasongan dan sekitar) saja. Secara individu mereka akan terkoneksi dengan berbagai macam orang dalam lingkungan hidup dan sosialnya. Karena itu, evaluasi dilakukan untuk menilai kemungkinan dampak atau peran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya ini terhadap para peserta dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari dengan berbagai bentuk lingkungan sosial mereka masing-masing.

Berikut chart bagaimana individu melakukan koneksitas diri dengan kelompok sosial atau disebut sebagai *association life*.

Gambar 5: *Associational Life (Sumber Nurture Development)*



c. *Mengevaluasi Partisipasi Komunitas* - Kedua hal tersebut diikuti dengan pemaksimalan jumlah partisipasi komunitas untuk meraih kekuatan komunitas itu sendiri. Semakin besar partisipasi guru Pendidikan Agama Kristen, semakin besar pula peluang kegiatan ini akan berhasil dan berkelanjutan di masa depan. Evaluasi dalam tahap ini dapat dilakukan dengan metode wawancara pada diri sendiri maupun para tim lain tentang seberapa besar kontribusi dan partisipasi dalam kegiatan. Pertanyaan yang mungkin akan berguna dalam evaluasi ini misalnya, “Apakah selama kegiatan terlihat jemaat melakukan kontribusi tertentu selama kegiatan?”, atau “Apakah tim melihat ada perubahan-perubahan tertentu dalam diri jemaat selama kegiatan berlangsung?” Atau “Apakah ada respon langsung yang diberikan kepada tim selama atau setelah kegiatan berlangsung?” (Mcknigth & Russel, 2018). Tim pendamping harus memastikan bahwa target ABCD berupa evaluasi-evaluasi lain yang mungkin akan muncul belakangan harus berkaitan dengan ketiga prinsip sebelumnya (Mcknigth & Russel, 2018).

Gambar 6. *Community Participations*

<p>Masyarakat akan berpartisipasi, jika: Nasdian, 2014</p>	<p>1 Mereka memandang penting isu-isu atau aktivitas tertentu. Biasanya isu yang menyentuh kebutuhan merupakan prioritas komunitas.</p>
	<p>2 Mereka merasa bahwa tindakannya akan membawa perubahan, khususnya ditingkat rumah tangga, individu, kelompok dan komunitas.</p>
	<p>3 Bentuk-bentuk partisipasi berbeda-beda. Partisipasi komunitas hendaknya dapat dilakukan oleh siapapun juga (keterampilan, bakat, minat berbeda)</p>
	<p>4 Pertimbangkan fasilitas yang ada. Orang harus dimungkinkan untuk berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya.</p>
	<p>5 Struktur dan proses partisipasi hendaknya tidak bersifat menjauhkan. Semua lapisan komunitas terlibat partisipasi.</p>

C. DISKUSI KEILMUAN

Tahapan dari kegiatan inti Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya dilakukan berdasarkan hasil Tim survey dan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan Kepala Seksi (Kasi) Bimas Kristen Kabupaten Katingan. survey dan *Forum Group Discussion* (FGD) ini dilaksanakan pada 10 Oktober 2023 di Kantor (AULA) Kementerian Agama Kabupaten Katingan di Kasongan.



Gambar 7: Dokumentasi Diskusi Survey atau FGD

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya memiliki agenda tunggal yang dilaksanakan selama delapan (8) Jam Pelajaran dengan tema: *Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAK*. Kegiatan inti dilakukan selama satu yakni tanggal 2 Nopember 2023.

1. Sesi I -Pembukaan dan Arahan (07.30-08.30)

Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kementerian Agama Kabupaten Katingan. Kegiatan dimulai dengan Pendaftaran Peserta Kegiatan PKM dengan tema Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAK. Peserta yang mendaftar sebanyak 51 orang dari target semula 60 peserta, dilanjutkan dengan kegiatan Pembukaan oleh Kasi Bimas Kristen Katingan mewakili Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan.

Sedianya berdasarkan jadwal, pembukaan dan arahan dilakukan oleh Kepala Kantor Kementarian Agama Kabupaten Katingan dan Rektor IAKN Palangka Raya. Namun, karena pejabat yang bersangkutan sedang dinas luar, maka Pembukaan dan arahan dilakukan oleh Kasi Bimas Kristen Kabupaten Katingan (Mawarti, M.Pd.) dan Ketua Pengurus Rumah Moderasi sekaligus Direktur Pascasarjana IAKN Palangka Raya (Wilson, D.Th). Kegiatan yang berlangsung kurang lebih satu jam ini berisikan materi : (1) Visi Misi dan Kebijakan Kementerian Agama; (2) Arah Kebijakan Moderasi Beragama; dan Nilai Dasar Kementerian Agama.





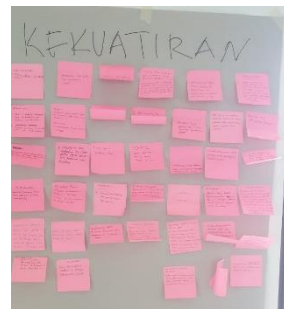
Gambar 8: Pembukaan PKM Kasi Bimas Kristen Kabupaten Katingan

2. Test Awal (*Building Commitment Learning*) (08.30-09.30)

Pada sesi ini peserta difasilitasi untuk: (1) mengetahui semua materi yang akan diterima sepanjang kegiatan; (2) mengisi kertas tentang kekuatiran dan harapan mengikuti kegiatan; (3) memilih ketua kelas; (4) menyepakati disiplin waktu kegiatan untuk tidak dilanggar, bila ada yang melanggar akan diberikan sanksi atau dapat dianggap batal mengikuti kegiatan; (5) mengenal 5 teman dekat dan membuat yel-yel penyemangat kegiatan.

Gambar. 9. *Building Learning Commitment*

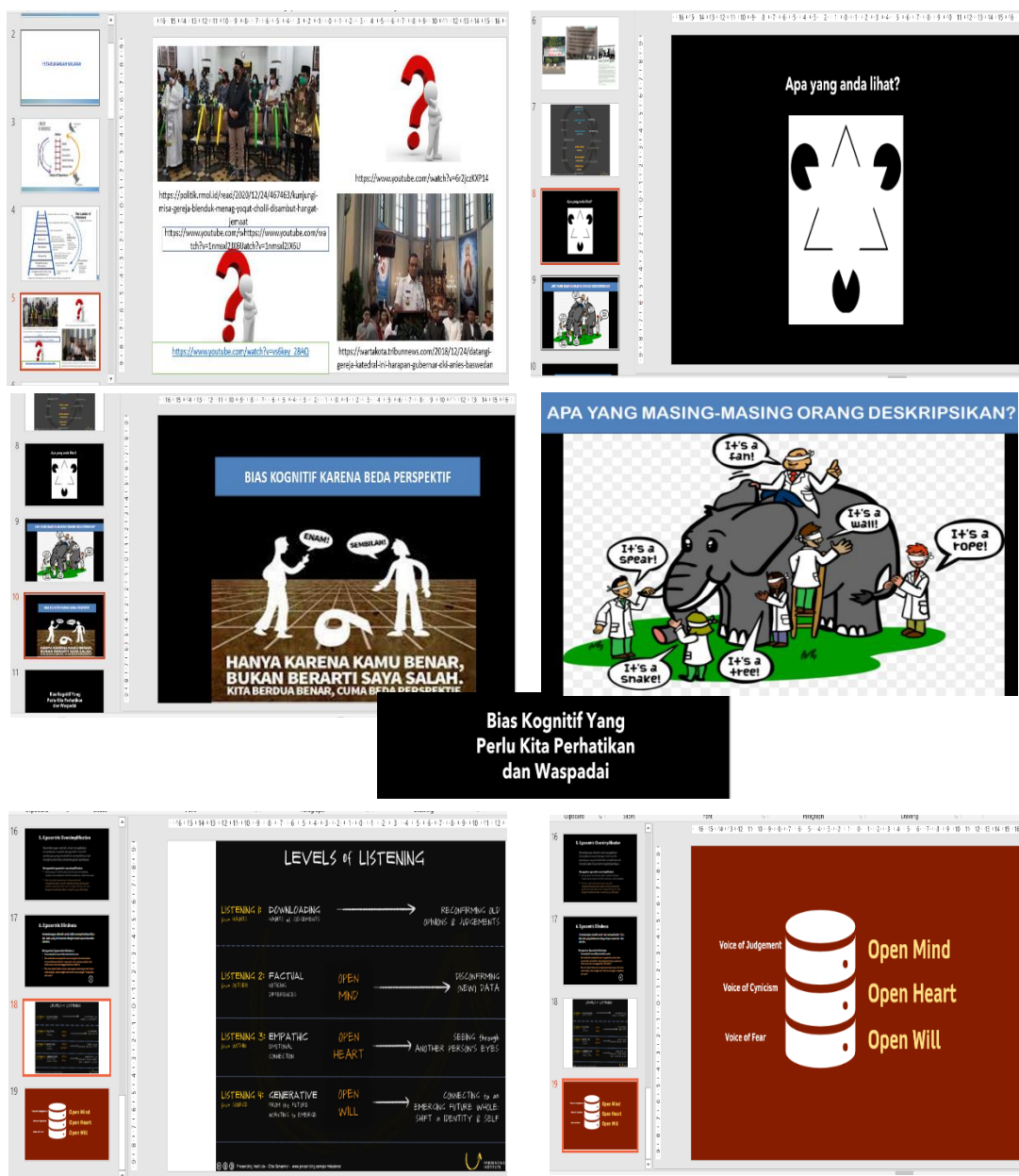




3. Materi Sesi II: Udar Asumsi dan Bangun Perspektif (Jam: 09.15-10.15)

Materi sesi II ini dengan tema: Udar Asumsi dan Bangun Perspektif berisikan dua hal penting, yakni Moderasi Beragama harus dimulai dengan membedah asumsi-asumsi keagamaan yang ekstrem atau tertutup dan cenderung menyalahkan paham keagamaan lain. Ringkasan materi digambarkan sebagai berikut:

Gambar 10. Materi Udar Asumsi dan bangun Perspektif (Fasilitator: Dr. Prasetiawati, M.Th; Adreas Arnoldus, dan Herson



Bias Kognitif Yang Perlu Kita Perhatikan dan Waspadai

Pada bagian ini diakhiri peserta diminta membuat peta menuju rumah masing-masing dan meminta teman di sebelahnya untuk menerjemahkan peta tersebut dan konfirmasi “apakah akan sampai tujuan berdasarkan peta yang Digambar?”. Ada peserta yang yakin sampai di tujuan ada pula yang kurang yakin.

Gambar .12. Fasilitator

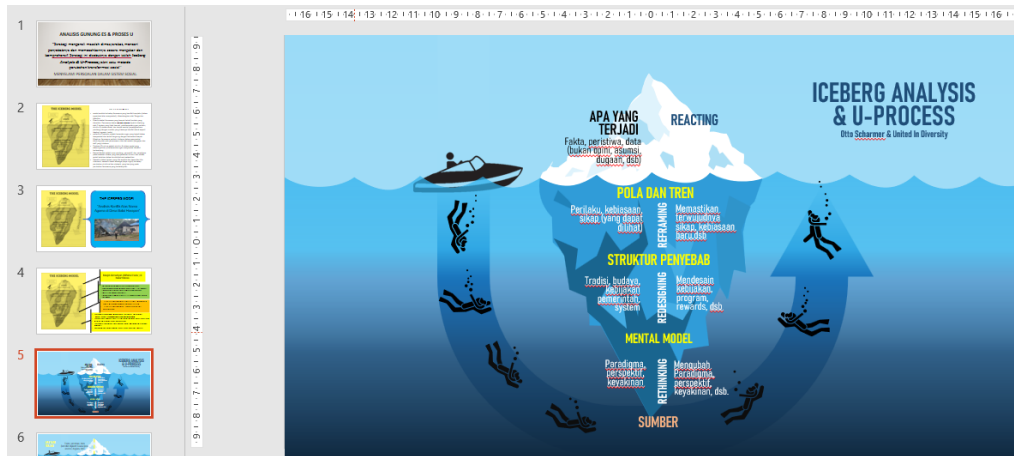
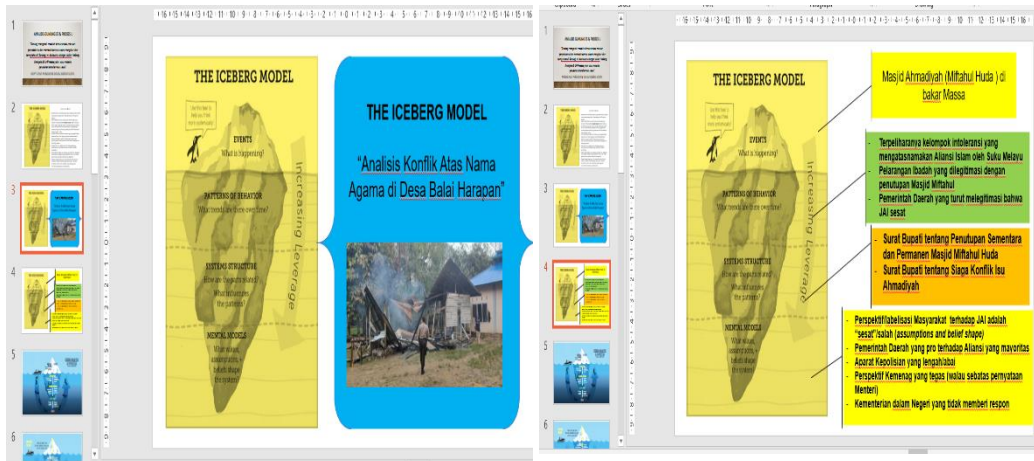


4. Materi Sesi III: Analisis Sosial dengan Konsep Gunung Es (Jam: 10.15-12.15)

Materi yang diberikan fasilitator Analisis Sosial dengan Konsep Gunung Es berisikan cara melakukan social dengan teori Analisis Gunung Es (*Iceberg Analysis*), dilanjutkan dengan Praktik Analisis Fenomena, Pola, Struktur dan Paradigma/cara pandang (mental Model) yang menjadi penyebab situasi keberagaman saat ini. Struktur materi sebagai berikut:

Gambar 13. Struktur Materi Analisis Gunung Es dan Proses U





Gambar. 14. Fasilitator

5. Materi Sesi IV: Konsep Moderasi Beragama

Sesi IV dengan tema “Konsep Moderasi Beragama” disampaikan selesai istirahat makan siang dengan Fasilitator dari Kementerian Agama Kabupaten Katingan, diwakili oleh Marwarti, M.Pd., dan Wilson, D.Th, dengan materi : (a) Urgensi Moderasi Beragama; (b) Rumusan Moderasi Beragama; (c) Indikator Moderasi Beragama; (d) Peta Jalan Moderasi Beragama; (e) Posisi Moderasi Beragama dalam RPJMN. Struktur Materi sebagai berikut:

Gambar. 15. Materi Konsep Moderasi Beragama



Penyelarasan Relasi Agama dan Negara

Penguatan Moderasi Beragama pada dasarnya adalah menghadirkan negara sebagai rumah bersama yang adil dan ramah bagi bangsa Indonesia untuk menjalani kehidupan beragama yang rukun, damai, dan makmur



Peta Jalan Moderasi Beragama

6

Rumusan

Moderasi Beragama

MODERASI, menurut kamus bahasa:

- **Bahasa Indonesia:** 1. pengurangan kekerasan dan 2. penghindaran keekstreman.
- **Bahasa Latin:** ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).
- **Bahasa Inggris:** *core* (inti, esensi), *standard* (etika).
- **Bahasa Arab:** *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *'itidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).

“ Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama - yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum - berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa ”

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.



Peta Jalan Moderasi Beragama

8

Indikator

Moderasi Beragama

Moderasi Beragama bukan hal absurd yang tak bisa diukur. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan:

<p>1</p> <p>Komitmen kebangsaan</p> <p>Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi di bawahnya</p>	<p>2</p> <p>Toleransi</p> <p>Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.</p>
<p>3</p> <p>Anti kekerasan</p> <p>Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan</p>	<p>4</p> <p>Penghormatan terhadap tradisi</p> <p>Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama</p>

Peta Jalan Moderasi Beragama

Muatan Pesan Keagamaan

dalam Moderasi Beragama

Dalam memperkuat muatan Moderasi Beragama terdapat beberapa pesan dasar yang perlu terus digaungkan:

<p>1</p> <p>Memajukan Kehidupan Umat Manusia</p> <p>Diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, serta menabar kebajikan dan kasih sayang terhadap sesama manusia</p>	<p>2</p> <p>Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia</p> <p>Menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (<i>world view</i>) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia</p>	<p>3</p> <p>Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan</p> <p>Mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama</p>
<p>4</p> <p>Memperkuat Nilai Moderat</p> <p>Mempromosikan dan mengejawantahkan pengalaman cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah</p>	<p>5</p> <p>Mewujudkan Perdamaian</p> <p>Menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi</p>	<p>6</p> <p>Menghargai Kemajemukan</p> <p>Menerima keberagaman sebagai anugerah, dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan</p>
<p>7</p> <p>Menaati Komitmen Berbangsa</p> <p>Menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara, serta menaati aturan hukum dan kesepakatan bersama</p>		

10

Arah Kebijakan dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Arah kebijakan dan strategi Penguatan Moderasi Beragama sebagaimana disebut dalam RPJMN dan Renstra Kemenag 2020-2024

**PRIORITAS NASIONAL 4
REVOLUSI MENTAL DAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN**

Revolusi Mental dan Pembinaan Ideologi Pancasila PP 1	Meningkatkan Pemajuan dan Pelestarian Kebudayaan PP 2	Memperkuat Moderasi Beragama PP 3	Meningkatkan Literasi, Inovasi dan Kreativitas PP 4
<p>KP 1. Revolusi mental dalam sistem pendidikan</p> <p>KP 2. Revolusi mental dalam tata kelola pemerintahan</p> <p>KP 3. Revolusi mental dalam sistem sosial</p> <p>KP 4. Penguatan pusat-pusat perubahan gerakan revolusi mental</p> <p>KP 5. Pembangunan dan pembudayaan sistem ekonomi kerakyatan berlandaskan Pancasila</p> <p>KP 6. Pembinaan ideologi pancasila, pendidikan kewargan, wawasan kebangsaan, dan bela negara</p>	<p>KP 1. Revitalisasi dan aktualisasi nilai budaya dan kearifan lokal</p> <p>KP 2. Pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya</p> <p>KP 3. Perlindungan hak kebudayaan dan kebebasan ekspresi budaya</p> <p>KP 4. Pengembangan budaya bahari dan sumber daya maritim</p> <p>KP 5. Pengembangan diplomasi budaya</p>	<p>KP 1. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam perspektif jalan tengah</p> <p>KP 2. Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama</p> <p>KP 3. Penyelarasan relasi agama dan budaya</p> <p>KP 4. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama</p> <p>KP 5. Pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan</p>	<p>KP 1. Peningkatan Budaya Literasi</p> <p>KP 2. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan sastra</p> <p>KP 3. Pengembangan budaya iptek, inovasi, kreativitas, dan daya cipta</p> <p>KP 4. Penguatan institusi sosial penggerak literasi dan inovasi</p>

Arah Kebijakan

Penguatan Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024

Kebijakan memperkuat Moderasi Beragama didasarkan pada paradigma:

- Indonesia bukan negara sekuler yang memisahkan agama dari negara, bukan pula negara yang diatur berdasarkan agama tertentu, Indonesia adalah negara yang kehidupan warga dan bangsanya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama. Karenanya, negara memfasilitasi kebutuhan kehidupan keagamaan warganya sesuai amanah konstitusi.
- Negara memposisikan diri "in between": tidak boleh terlalu jauh campur tangan, tapi juga tidak boleh terlalu jauh lepas tangan.
- Negara berlandaskan dan berorientasi pada nilai-nilai agama, yaitu terwujudnya kemashlhatan bersama menuju kedamaian dan kebahagiaan.

19

Fasilitator sesi IV ini adalah Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Katingan, cq. Kasi Bimas Kristen (Mawarti, M.Pd), dan Wilson, D.Th.



Gambar. 16. Fasilitator Konsep Moderasi Beragama (Mawarti, M.Pd., Wilson, D.Th)

6. Materi Sesi V: Bedah Kata Kunci Moderasi Beragama.

Struktur materi sesi V ini terdiri atas: Sembilan Kata Kunci Moderasi Beragama berdasarkan Konsep dan Indikator Moderasi Beragama Kemenag RI, Dalil-dalil Agama yang Mendukung Sembilan Kata Kunci Moderasi Beragama. Gambaran umum materi adalah:

Gambar. 17. Materi Bedah Kata Kunci Moderasi Beragama

Kata Kunci Moderasi Beragama

DEFINISI DAN INDIKATOR MODERASI BERAGAMA

“ Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama - yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum - berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa ”

1. Komitmen Kebangsaan
2. Toleransi
3. Anti Kekerasan
4. Penghormatan kepada Tradisi

SEMILAN KATA KUNCI MODERASI BERAGAMA

1. Kemanusiaan
2. Kemaslahatan Umum
3. Adil
4. Berimbang
5. Taat Konstitusi
6. Komitmen Kebangsaan
7. Toleransi
8. Anti Kekerasan
9. Penghormatan kepada Tradisi

TUGAS KELOMPOK

- Sebutkan dalil-dalil agama terkait 9 kata kunci MB!
- Buatlah quot/meme/semboyan/slogan/mott/kata bijak/kata gaul yang memiliki pesan kuat terkait 9 kata kunci MB!
- Kelompok I: Kata kunci 1, 2, dan 3
- Kelompok II: Kata Kunci 4, 5, dan 6
- Kelompok III: Kata Kunci 7, 8, dan 9

Falitator sesi V ini adalah Wilson, D.Th, dengan pendamping Ima Kristina, Yefta, dan Tamara Dewi S. T. Tilon.

Gambar. 18. Fasilitator dan Pendamping



7. Materi Sesi VI: Wawasan Kebangsaan

Sesi VI – Wawasan Kebangsaan meliputi aspek Mandat Kementerian Agama RI sebagai penyelenggara Pemerintahan di Bidang Agama; Dan Kapasitas ASN Kementerian Agama RI. Dengan struktur materi sebagai berikut:

Gambar 19. Materi Wawasan Kebangsaan dan Jati Diri ASN Kemenag

WAWASAN KEBANGSAAN

Cara pandang (world view) bangsa Indonesia

DIRI

LINGKUNGAN RIVY

TANAH AIRNYA

MENGUTAMAKAN

PERSATUAN DAN KESATUAN

BANGSA

WILAYAH

LANDASANNYA

PANCASILA
UUD 45
BHINNEKA TUNGGAL IKA
NKRI

APA YANG AKAN MEMPERSATUKAN INDONESIA?

INDONESIA BISA CAOS?

SUKUISME

CHAUVINISME

PRIMORDIALISME

EKSTREMISME

Pancasila, Alat Sekuler dan Komunis Menjegal Islam

Soekarno menyatakan bahwa Pancasila hasil galiannya dari masa jauh sebelum Islam.

Pancasila adalah dasar negara yang mempertemukan paham nasionalisme dan agamis sehingga tidak ada tempat bagi negara yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan kita, selama kita masih menerima Pancasila sebagai dasar Negara.

Menjawab Kegelisahan Rakyat karya **Abdurrahman Wahid**, 2008

PANCASILA PEMERSATU BANGSA.



MERAWAT KEBERAGAMAN

KEMENAG HARUS TERUS MENJADI "LEADING SECTOR" MODERASI BERAGAMA ASN KEMENAG ORANG PERTAMA YANG MODERAT (CARA Pandang, Sikap, Praktek BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERSAMA)

DISKUSI KELOMPOK

1. Sebutkan alasan mengapa Kemenag harus ada?
2. Kebijakan apa saja yang harus Kemenag tetapkan agar bermanfaat bagi bangsa dan negara?
3. Apakah Kemenag masih relevan untuk situasi sekarang dan yang akan datang? Sebutkan alasannya?
4. Jika Kemenag tidak ada, apa yang akan terjadi?
5. Bagaimana seharusnya ASN Kemenag bersikap dalam melayani masyarakat?



KAPASITAS ASN KEMENAG DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA



Berdasarkan tahapan sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Kristen, maka para peserta dapat mempraktikkan Pendidikan Moderasi Beragama dalam konteks Pendidikan Kristen dengan memulai mengintegrasikan Sembilan (9) moderasi beragama. Dapat menjajarkannya secara spesifik pada empat (4) indikator moderasi beragama sebagaimana dijelaskan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa indikator moderasi beragama adalah: 1) moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan; 2) moderasi beragama dalam hidup toleransi; 3) moderasi beragama dalam praktik anti kekerasan; 4) moderasi beragama yang mengakomodasi terhadap kebudayaan lokal.²¹ Dengan demikian, keempat indikator di atas dapat dipraktikkan dalam layanan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dan dapat dikembangkan ke dalam masyarakat.

Kepeloporan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengembangkan pola di bawah ini:

a. Hidup Beragama Saling Terbuka di Sekolah.

Praktik moderasi beragama di sekolah memiliki konteks hidup secara terbuka dan saling menghargai, dan motor penggerak adalah Guru Pendidikan Agama Kristen. Namun konteks hidup ini harus ditambahkan dengan komitmen dengan kemanusiaan dengan tidak membedakan manusia berdasarkan gender, agama, ras, suku, dan golongan. Hidup secara terbuka dan saling menghargai dalam komitmen kemanusiaan berangkat dari fakta bahwa Indonesia adalah satu bangsa yang sepakat untuk hidup dalam bangsa yang berbeda, dan terdapat komitmen bersama untuk saling menerima. Kemudian dibahasakan oleh Lukman Hakim Saifuddin dengan menyebutnya sebagai “bagian dari komitmen kebangsaan dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya”.²² Bahkan dalam agama-agama diajarkan kemampuan menerima dan menghargai sesama yang berbeda.²³

²¹Lukman Hakim Saifuddin (Prolog), 2019, *Moderasi Beragama...*, hlm. 43.

²²Lukman Hakim Saifuddin (Prolog), 2019, *Moderasi Beragama...*, hlm. 44.

²³Muhamaad Galib Matolla, 1998, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramedina), hlm. 257.

Pengajaran Agama Kristen menjelaskan bahwa bahwa kasih menjadi prinsip utama menerima dan menghargai orang lain, sebagaimana tertulis: “...kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). Sehingga, menjalankan kewajiban komitmen bernegara dalam hal terbuka, menerima, dan menghormati adalah sama dengan menjalankan kewajiban beragama terhadap Tuhan dan sesama. Konteks ini, tingkat partisipasi komitmen pada kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan menjadi petanda moderasi beragama dalam pengalaman ajaran agama di sekolah.

b. Hidup Beragama Dengan Toleransi di Sekolah.

Konsep dasar moderasi beragama dalam kata “toleransi” merujuk pada pengertian toleransi adalah “membiarkan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.²⁴ Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.²⁵ Jadi, istilah toleransi secara teknis berarti patokan diperbolehkan suatu ukuran kurang atau lebih. Istilah ini bilamana di hubungkan dengan kehidupan beragama, maka toleransi agama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Pada konteks “toleransi”, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu menjadi teladan agar “orang lain yang berbeda agama tetap dapat menjalankan agamanya dengan baik”.

Esensi Pendidikan Agama toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Esensi toleransi seperti ini memerlukan sikap terbuka dan mau mengakui

²⁴M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 2004, hal. 4.

²⁵Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, www.google.com, diakses tanggal 17 Februari 2014.

adanya berbagai macam perbedaan agama. Sehingga menghormati, melindungi, dan membiarkan agama lain berkembang dan menerima pemeluknya dengan baik serta sabar atas keberadaan mereka adalah cara bertoleransi yang sesungguhnya. Toleransi beragama bukanlah sikap dan perilaku semena-mena atas agama dan pemeluknya. Itu sebabnya toleransi dalam beragama bukan sikap dan perilaku seseorang yang hari ini menganut agama tertentu dan esok hari menganut agama yang lain; bukan pula kebebasan mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Sehingga pada Pendidikan agama Kristen, maka toleransi agama memerlukan kemampuan mengelola dan mensikapi perbedaan yang terjadi pada semua agama, sehingga tidak terjadi lagi pembakaran tempat ibadah, intimidasi dan kekerasan atas nama agama, serta perlakuan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan atas dasar agama dan keyakinan seseorang oleh kelompok agama tertentu dan juga oleh pemerintah. Praktisnya, toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan di lingkungan keluarga dan tetangga, serta menyadari adanya perbedaan agama, doktrin, dan ritual keagamaan masing-masing kelompok masyarakat. Toleransi beragama diwujudkan atas kesadaran bahwa semua manusia adalah makhluk Tuhan yang pantas menerima perlakuan kasih sayang, saling pengertian, dan kesabaran.

c. Hidup Beragama Anti Kekerasan dan Radikalisme di Sekolah

Agama dan Pendidikan Agama harus menghadirkan wajah yang sejuk, damai, dan harmonis. Karena itu, hal-hal yang memiliki tendensi adanya kekerasan dan radikalisme perlu dihindari. Upaya ke arah itu adalah dengan: 1) mengupayakan tegaknya Hak Asasi Beragama yang bersumber dari Hak Asasi Manusia; 2) melakukan edukasi agar agama tidak mengembangkan paham-paham radikal.

Pendidikan dan praktik moderasi beragama dalam upaya menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan suatu konsep etika

modern dengan gagasan pokok penghargaan dan penghormatan terhadap manusia dan kemanusiaan. Gagasan ini membawa kepada tuntutan moral tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan sesamanya dalam praktik. Tuntutan moral tersebut sejatinya merupakan ajaran inti dari semua agama. Sebab, semua agama mengajarkan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap manusia, tanpa ada pembedaan dan diskriminasi.

Tuntutan moral itu diperlukan, terutama dalam rangka melindungi seseorang atau suatu kelompok yang lemah atau “dilemahkan” dari tindakan kekerasan dan semena-mena yang biasanya datang dari mereka yang kuat dan berkuasa. Karena itu, esensi dari konsep hak asasi manusia adalah penghormatan terhadap kemanusiaan seseorang tanpa kecuali dan tanpa ada diskriminasi berdasarkan apapun dan demi alasan apapun, serta pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi.

Memupuk kemampuan atau praktik moderasi beragama di sekolah dilakukan dengan melakukan edukasi terencana dalam institusi keagamaan. Karena itu, pendidikan keagamaan perlu menyangkut dua aspek penting, yaitu:

- 1) Memberikan isi pengajaran yang dapat menafsirkan nilai-nilai anti kekerasan terhadap sesama dan terhadap umat beragama. Ayat-ayat kitab suci yang berkaitan dengan adanya potensi yang menyediakan kekerasan dan radikalisme sebaiknya dihindari;
- 2) Ajaran-ajaran keagamaan yang mendaratkan pada pemecahan masalah kehidupan bersama;²⁶

8. Penutup/Refleksi dan Test Akhir.

Bagian terakhir tahapan pelaksanaan Sosialisasi Penguatan Moderasi Beragama adalah Penutupan dengan Refleksi dan Test Akhir untuk menkonfirmasi lagi apakah kekuatiran dan harapan di awal kelas terbukti atau tidak.

²⁶Hope. S. Antone, 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstua: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, hlm. 95

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya di Kabupaten Katingan ini mencapai tiga hal, antara lain:

1. Terjadinya penguatan potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen;
2. Terjadinya Pengembangan potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen;
3. Terfasilitasinya potensi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat di kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya di Kabupaten Katingan dilakukan dalam dua kali kunjungan berupa survey, *Forum Group Discussion* (FGD) dan kegiatan puncak pelaksanaan. Kegiatan puncak melibatkan seluruh anggota tim dan mahasiswa Pascasarjana IAKN Palangka Raya selama satu (1) hari, yakni 2 Nopember 2023 dengan berbagai luaran sebagaimana termaksud dalam laporan lengkap kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pascasarjana IAKN Palangka Raya di Kabupaten Katingan 2023.

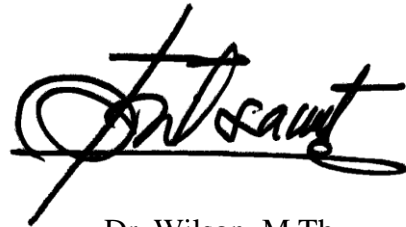
B. SARAN

Tema yang diangkat dalam kegiatan PKM ini tidak hanya layak sebagai laporan PKM namun juga sebagai bahan penelitian tentang Moderasi Beragama dalam lingkup masyarakat Barito Timur mengingat potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat di sana. Hal ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat lokal sekaligus institusi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Palangka Raya, 21 Nopember 2023

Panitia Pelaksana

Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wilson', written in a cursive style with a horizontal line underneath.

Dr. Wilson, M.Th

NIP.19690630 2008011007

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(Februari-Maret), 45–55.
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321–331.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>
- Antone, Hope. S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstua: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia,
- Anshari, M. R., Surawan, Purnama, A. M. I., & Azmy, A. (2021). *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*. K-Media.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Bruursema, C. S. (2015). Asset-Based Community Development: A Path toward Authentic Community Development Practice. *SPNHA Review*, 11(1).
<http://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1046&context=spnharview>
- Dzikronah. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Barito Timur 2021*. BPS Barito Timur.
- Fahrurrozi dan Muhammad Thorhri. 2019. *Media Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdatul Wathanan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri*. Vol. 17. No. 1.
- Hadi, L. S. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prodi Tadris Ips*, 11, 124–135.
- Harahap, D., & Hastina, N. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SDN No. 067261 MEDAN MARELAN. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA, 067261*, 1119–1125.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwixrY3kguboAhVZaCsKHSd3AxYQFjAAegQIAhAB&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Ffreuk%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw1WAhIIPXCVxp9JPy_rH2Zd
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based

Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—
A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1).
<https://doi.org/10.1177/2158244018823081>

- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Mubtadiin*, 7(Juli-Desember), 110–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hutabarat, Binsar A. *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, www.google.com, diakses tanggal 2 Oktober 2023.
- Irawan, I Ketut Angga. 2020. *Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama*. Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah. Vol. 1. No. 1
- Islam, Khalil Nurul. 2020. *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur'an*. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 13. No. 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “moderasi”.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*. Kementerian Agama RI.
- Matolla, Muhamaad Galib. 1998, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramedina),
- Munir, Abdullah dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. (Bengkulu: CV Zigie Utama),
- Mcknigh, J. L., & Russel, C. (2018). *Asset-Based Community Development Process What Is Distinctive about an Asset-Based*. ABCD Institute.
- Mutawakkil, M. H. (2020). *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat bergama dalam perspektif emha ainun najdib* [UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, 5(2), 422–434.
- Nawawi. (2020). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). *Disertasi*, 1–262.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(Desember), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- NS, H. R. (2021). *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

- Nurdiyana, Rika D.AP, D. (2016). *Panduan pelatihan dasar* (Issue 35).
- Peters, B., Mathie, A., & Legesse, S. (2014). *Testing an asset-based , community-driven development approach : 10 years of action research i in Ethiopia A Reflection Paper for the 2013 IDRC Canadian Learning Forum.*
- Pretorius, E., & Nel, H. (2012). Reflections on the Problem-Based Approach and the Asset-Based Approach To Community Development. *The Social Work Practitioner-Researcher*, 24(2), 2012.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan.* Alauddin University Press.
- Ukur, Fridolin. dkk (editor), *Membangun Masyarakat Pancasila yang Bersatu, Adil, Berdaulat dan Beradab*, (Laporan Koferensi Gereja dan Masyarakat VI PGI di Indonesia, 4-8 Agustus 1993), Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1994,
- Rahayu, Luh R. dan P. S. W Lesmana. 2020. *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia.* Jurnal Pustaka. Vol. 20. No. 1
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 453–462. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Stubbs, S. (2012). Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada sedikit sumber. In *The Atlas Alliance*. The Atlas Alliance. Co-ordinator@idddc.org.uk /July 2002%0AAlih
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia.*(Yogyakarta: LkiS),
- Sumartana, Th. *Theologia Religionum*, dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologia Agama-Agama di Indonesia*, Jakarta: BPK-GM, 2007.
- Syaifuddin, Lukman Hakim (Prolog), *Moderasi Beragama*, (Kementerian Agama, Jakarta, 2019).
- Syaifuddin, Lukman Hakim 2019. *Moderasi Beragama.* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI),
- Syihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 2004,
- Tapingku, Joni. 2021. *Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, (Online), (<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/#>).
- Thoah, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama.* Prespektif Kelompok Gema Insani: Jakarta, 2002,
- Wainarisi, Y. O. R. (2020). *Formulasi Paradigma Pembangunan Sumber Daya*

Manusia Berkeadilan Bagi Masyarakat Waropen Papua: Suatu Pendekatan Teologi Kontekstual. STT Cipanas.

Walker, J. (2006). Building from Strength: Asset-Based Community Development. *Communities and Banking*, 25–27.

<http://ideas.repec.org/a/fip/fedbcby2006iwinp25-27.html>

Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2017). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 16–20.

Wood, S. K. (2008). *Asset-Based Community Development: A Case Study*. Heritage Branch.

Zijlstra, H. (2009). Analysing Buildings from Context to Detail in Time: ABCD Research Method. In *Analysing Buildings from Context to Detail in Time. ABCD Research Method*. IOS Press.

Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press.

[Kabupaten Katingan Dalam Angka 2023](http://www.katingankab.bps.go.id)" (pdf). www.katingankab.bps.go.id. hlm. 9, 49, 147–148. Diakses tanggal 25 Oktober 2023